

**KINERJA REPORTER FAJAR TV DALAM UPAYA TRANSFORMASI
PENDIDIKAN POLITIK MELALUI PROGRAM SIARAN NEWS**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Gelar Sarjana
Pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh
M U R N I M
NIM. 50500109025**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2 Desember 2013

Penyusun,

M U R N I M
NIM. 50500109025



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Murni Masse, NIM.50500109025, mahasiswa Jurusan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Kinerja Reporter Fajar TV dalam upaya Transformasi Pendidikan Politik melalui program Siaran News” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 2 Desember 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Iftitah Jafar,MA Dipi.DL
NIP. 19600101 10873 100

Burhanuddin Lc,M.Th.I
NIP. 19721130 20 03121 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Kinerja Reporter Fajar TV dalam upaya Transformasi Pendidikan Politik melalui program Siaran News”, yang di susun oleh Murni Masse, NIM. 50500109025, mahasiswa Jurusan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 12 Desember 2013, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 12 Desember 2013

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr.Muliati Amin,M.Ag	()
Sekretaris	: Drs.Alamsyah,M.Hum	()
Munaqisy I	: Dr.Mahmuddin,M.Ag	()
Munaqisy II	: Dr.Firdaus,M.Ag	()
Pembimbing I	: Drs.Iftitah Jafar,MA Dipi.DL	()
Pembimbing II	: Burhanuddin Lc,M.Th.I	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ بِسْمِ اللَّهِ

Alhamdulillah, seuntai kalimat yang senantiasa penulis ucapkan atas segala limpahan karuniah dan hidayah Allah Swt. Dengan rahmatNya jualah, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Kinerja Wartawan Fajar TV dalam upaya Transformasi Pendidikan Politik melalui program Siaran News , dan dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat selalu terpatrit dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada reformis sejati Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia keluar dari kubangan lumpur jahiliyah menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Pembantu Rektor I, II, dan III.
2. Prof. Dr.Hj.Muliati Amin,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, serta Pembantu Dekan I, II, dan III.
3. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Jurnalistik beserta Sekertaris bapak Drs.Alamsyah,M.Hum Dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Jurnalistik.

4. Drs.Iftitah Jafar,MA Dipi.DL, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Burhanuddin Lc,M.Th.I, selaku Pembimbing II, dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Ucapan terima kasih secara pribadi penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Masse dan Maniara, saudara-saudaraku Lukman Masse, Hema Malini Masse, Harisman Masse, Arman Masse,Muhammad Hilman Masse, atas cinta kasih, dukungan moril dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Ucapan terima kasih kepada segenap, Mahasiswa Jurnalistik, Keluarga Besar Komunitas Mahasiswa Kreatif Jurnalistik (Komatitik) dan rekan seperjuangan yang tidak sempat disebutkan.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmatnya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Samata-Gowa, 2 Desember 2013

Penyusun,

M U R N I M
NIM. 50500109025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Kerangka Isi (<i>outline</i>)	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Fungsi Media Penyiaran Televisi	10
B. Kinerja Reporter Media Penyiaran Televisi	13
C. Agenda Kebijakan Redaksional	20
D. Program Siaran Berita Politik	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
B. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan	30
C. Teknik Pengumpulan Data	31

D. Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Selayang Pandang Fajar Televisi	34
B. Kinerja Reporter Fajar Tv Dalam Meliput Peristiwa Politik di Makassar	40
C. Agenda Kebijakan Redaksional Fajar Tv Dalam Upaya Transformasi Pendidikan Politik Kepada Khalayak	47
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Peneliti : Murni Masse
Jurusan/Fakultas : Jurnalistik / Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin
Judul skripsi : Kinerja Reporter Fajar TV dalam upaya Transformasi Pendidikan Politik melalui program Siaran News

Penelitian ini mengetengahkan topik tentang kinerja reporter Fajar TV dalam upaya transformasi pendidikan politik melalui program Siaran News. Permasalahan yang dikemukakan dalam pembahasan adalah; 1) bagaimana kinerja reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar, dan 2) bagaimana agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif analitis. Data yang digunakan bersumber dari data *field reserach*, yakni transkrip wawancara dan hasil observasi terhadap objek penelitian, serta data pendukung penelitian yang bersifat teoritik maupun konseptual yang bersumber dari literatur/kepuustakaan

Analisis data penelitian ini menunjukkan hasil antara lain; 1) Kinerja reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar secara garis besar dapat dicermati pada rangkaian pra peliputan peristiwa, pasca peliputan peristiwa, dan proses produksi berita. 2) Agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dapat dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misinya. Beberapa aspek yang memengaruhi kebijakan redaksional Fajar Tv dalam proses publikasi siarannya, antara lain, a) artikulasi fungsi media massa sebagai penyebar informasi, pendidikan, hiburan, dan pengaruh, b) dimensi normatif penyiaran, regulasi penyiaran, kode etik jurnalistik, dan regulasi terkait lainnya c) nilai jurnalisitik dalam suatu peristiwa politik, dan d) respon khalayak atau dampak sosial terkait publikasi siaran politik. Dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak, Fajar Tv menjalankan peran/fungsi kontrol sosial, berupaya terhindar dari kepentingan sektarian atau bersifat partisan, dan mengutamakan kepentingan masyarakat (*national interest*) maupun kemanusiaan universal. Hal ini sesuai dengan paradigma pers yang bertanggungjawab sosial (*social responsibility pers*), bertanggung jawab kepada negara (*national responsibility*), dan tanggung jawab individual (*individual responsibility*).

Keyword: Kinerja Reporter Fajar TV, Transformasi Pendidikan Politik, Siaran News

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media penyiaran televisi pada hakikatnya adalah institusi sosial yang memiliki peran dan tanggungjawab sosial sebagai penyampai informasi bermutu di tengah masyarakat. Makna sebuah informasi yang bermutu dari media penyiaran televisi adalah saat di mana konten siaran itu mengandung muatan pengetahuan atau transformasi nilai edukasi bagi seluruh segmen khalayaknya. Termasuk yang menjadi ekspektasi publik dewasa ini adalah konten siaran politik bernuansa edukasi dari media penyiaran televisi.

Namun kecenderungan dewasa ini, konten siaran politik pada sebagian media penyiaran televisi lebih bermuatan “politis” dibanding memberikan pencerahan kepada khalayak/pemirsa. Kenyataan demikian dapat dimaknai bahwa program siaran *news* yang dibuat secara intensif oleh media penyiaran televisi, pada saat tertentu terkesan kurang memadai atau kurang cermat, termasuk yang sering terjadi pada berita politik-Pemilihan Umum.

Alex Sobur mengemukakan enam indikator keterkaitan antara media massa cetak dan elektronik dengan akses informasi publik terhadap berita tentang Pemilihan Umum, di antaranya adalah, 1) terbatasnya kemampuan analisis dan sikap kritis masyarakat pemilih terhadap figur kandidat dalam Pemilu, 2) dominannya media umum khususnya media cetak lokal sebagai rujukan sikap dan keputusan pemilih dalam menentukan hasil Pemilu, dan 3) krisis independensi media massa pemuat

kegiatan Pilkada yang berpotensi mensitir sikap untuk hanya memilih figur tertentu yang notabene telah berkonsentrasi dengan pemilik media.¹

Contoh faktual terkait dengan poin terakhir di atas adalah dualisme kinerja wartawan, terutama reporter politik yang cenderung berperan ganda sebagai humas politisi dan humas lembaga politik yang aktif melakukan *spinning*. Mereka mengasumsikan hal itu sebagai bentuk pendidikan politik atau kontrol publik atas kinerja politisi, akan tetapi dengan menjadi mediator relasi antara politisi-massanya.²

Hal demikian seperti yang dikemukakan oleh Herbert J. Gans sebagai kemampuan wartawan/reporter politik mengetahui *what is the interest of each policy making, who is the winner and the loser*, tetapi dengan motivasi yang tidak tulus. Alih-alih membangun “hubungan kritis” dengan politisi dengan menempatkan politisi sebagai “informan” yang dapat melegitimasi objektivitas pemberitaan.

Menurut Tuchman sebagaimana dikutip oleh Dan Nimmo, mengatakan bahwa sebenarnya pelaporan objektif adalah ritual, prosedur rutin yang hampir tidak ada hubungannya dengan penghilangan sikap memihak dari pembuatan berita³. Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan terutama editor, berperan dalam menghasilkan judul berita, panjang atau pendeknya laporan, komentar mana yang akan ditampilkan dan akan dibuang dalam publikasinya, sedikit banyak menunjukkan keberpihakan media itu sendiri.

¹Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 160.

²Hasil pengamatan awal terhadap kinerja wartawan (*off the record*) media penyiaran lokal di Sulawesi Selatan dalam momentum Pemilihan Gubernur 2012.

³Lihat Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek* (Cet. 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 223.

Dengan demikian peran wartawan sesungguhnya bersifat dilematis karena adanya intervensi berbagai kepentingan dalam mekanisme jurnalistik. Ragam kepentingan yang dimaksud bisa berupa kepentingan internal perusahaan untuk meningkatkan *profit*, kepentingan akses informasi bagi konsumen atau khalayak luas, maupun kepentingan personal atau kelompok politik tertentu yang dimungkinkan memberi pengaruh terhadap kinerja wartawan.

Peran media massa secara kelembagaan, termasuk individu wartawan di dalamnya pada dasarnya adalah menyajikan informasi kepada publik yang tidak memihak pada gagasan-gagasan atau kepentingan kelompok politik tertentu, tetapi bertindak selaku pengawas (*act as watchdog*) dalam proses politik tersebut. Menurut Masduki, tiga peran utama yang idealnya dimainkan oleh media massa dalam momentum politik adalah “*monitoring the actor, guiding the voters, fair and peace keeping the selection process*”.⁴

Sikap cermat dalam memilih dan memilah informasi perlu diimplementasikan dalam mekanisme media massa, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujuraat/49 : 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَآءَكُمۡ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نَّذِيْرًا

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu⁵

⁴Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik* (Yogyakarta; UII Pers Yogyakarta, 2003), h. 159.

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta; Intermasa, 1993), h. 124

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa konten suatu berita tidak hanya berpotensi mencerdaskan setiap pembacanya, tetapi juga berimplikasi menyesatkan pembaca, jika tidak diadakan pemeriksaan atau penyelidikan (*tabayyun*) yang mendalam atas kebenaran suatu informasi.

Berpijak pada uraian permasalahan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang mengangkat realitas tentang peran wartawan pada media penyiaran televisi dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalaknya. Media penyiaran televisi yang dimaksud adalah Fajar Tv. Media tersebut merupakan salah satu media penyiaran lokal yang representatif bagi pemirsa di Sulawesi Selatan sebagai sumber akses informasi politik.

Sebagai salah satu media penyiaran lokal di Sulawesi Selatan, Fajar Tv memiliki ragam program siaran untuk dipublikasikan kepada khalayak, satu di antaranya adalah program *news* yang merupakan ruang lingkup penelitian ini. Sebagaimana umumnya fungsi media massa, Fajar Tv melalui program *news* diasumsikan berfungsi sebagai wadah edukasi bagi khalayak.

Konsekuensi logisnya, fungsi pendidikan ini juga berkaitan erat dengan bagaimana Fajar Tv mengartikulasikan suatu peristiwa atau informasi politik menjadi sebuah akses pendidikan politik bagi khalayaknya melalui program *news* yang dimaksud. Hal tersebut lebih dalam dapat dianalisa dengan mengaitkan konteks perumusan agenda kebijakan redaksional Fajar Tv, dan kinerja wartawan secara empirik pasca peliputan peristiwa politik.

B. Rumusan Masalah

Konteks permasalahan dalam tulisan ini menyoal tentang bagaimana peran wartawan Fajar TV, baik secara kolektif institusional maupun individual, dalam upaya memberikan pendidikan politik bagi khalayak/pemirsa. Berkaitan dengan hal itu, maka sub permasalahan yang diajukan mencakup pertanyaan tentang proses simultan dari mekanisme jurnalistik penyiaran televisi sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kinerja reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar?
2. Bagaimana agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak?

C. Defenisi Operasional

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Kinerja Reporter Fajar Tv dalam Upaya Transformasi Pendidikan Politik Melalui Program Siaran News”. Untuk memperjelas orientasi penelitian ini dan guna menghindari penafsiran yang beragam, berikut dipaparkan definisi yang lebih spesifik terkait konsep-konsep yang termuat dalam judul yang dimaksud:

1. Kinerja

Kata “kinerja” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dicapai, kemampuan kerja, atau suatu prestasi yang diperlihatkan.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah kinerja yang dimaksud oleh penulis adalah hasil atau

⁶Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), h. 438.

pencapaian dari suatu kegiatan, tindakan, pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh individu maupun suatu kelompok atau organisasi.

2. Reporter Fajar Tv

Reporter adalah nama lain dari wartawan, di mana istilah tersebut biasa digunakan pada media penyiaran elektronik (televisi dan radio). Sedangkan definisi wartawan dalam *Ensiklopedi Pers Indonesia*, adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan yang berupa kegiatan/usaha yang sah berhubungan dengan perkumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa.⁷ Dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999, Bab. I, Pasal 1 ayat 4, dikemukakan bahwa “Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik”.⁸

Reporter dalam konteks bahasan ini adalah salah satu bagian/unit organisasi Fajar Tv yang dalam praktiknya berperan melaksanakan kegiatan jurnalistik seperti umumnya dilakukan oleh wartawan, yakni mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, dan menyampaikan informasi tersebut melalui program-program siarannya..

3. Transformasi Pendidikan Politik

Istilah transformasi pendidikan politik yang dimaksud berkaitan erat dengan salah satu fungsi media penyiaran televisi, yakni fungsi mendidik (*to educate*) atau

⁷Lihat Kurniawan Junadhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), h. 277.

⁸Lihat H.M. Zaenuddin, *The Journalist* (Cet. 1; Jakarta: Pustakaraya, 2007), h. 255. Lihat juga Burhanuddin Amin, *Jurnalisme; Mendalami Dunia Pers, Etika dan Hukum Pers, UU No 40 Tahun 1999 Tentang Pers, UU No 14 Tahun 2008 Tentang KIP* (Makassar: a Pos Media Group, 2010), h. 7.

sebagai sarana pendidikan massa.⁹ Fungsi mendidik tersebut merupakan manifestasi tanggung jawab sosial pers untuk mentransformasikan suatu pengetahuan yang bertujuan mendidik khalayak/pemirsa. Demikian halnya dengan fungsi transformasi pendidikan politik, media penyiaran televisi diasumsikan memiliki potensi yang besar untuk merealisasikan aspek edukasi dari wacana politik melalui program siarannya.

4. Program Siaran News

Program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang disiarkan oleh lembaga penyiaran.¹⁰ Kategori program siaran televisi yang dirumuskan oleh Komisi Penyiaran Indonesia, terdiri atas program faktual dan program non faktual.

Program faktual adalah program siaran yang menyajikan fakta non-fiksi, seperti program berita, *features*, dokumentasi, *infotainment*, *reality show*, konsultasi *on-air*, diskusi, *talkshow*, jajak pendapat, editorial, olahraga, dan program sejenis yang bersifat nyata dan terjadi tanpa rekayasa. Program non-faktual adalah program siaran yang berisi ekspresi, pengalaman situasi atau kondisi individual atau kelompok yang bersifat rekayasa atau imajinatif dan bersifat menghibur, seperti film, program musik, seni, dan program sejenis yang bersifat rekayasa dan bertujuan menghibur.¹¹

⁹Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. 7; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 64-66.

¹⁰Lihat Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS* (Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009), h. 6.

¹¹*Ibid.*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kinerja reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar
- b. Mengetahui agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu jurnalistik, terutama yang berkaitan dengan aplikasi teori jurnalistik televisi, teori peran dan tanggung jawaban sosial pers, serta teori agenda setting media massa.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang berkompeten, khususnya bagi wartawan atau praktisi media penyiaran televisi, para pengamat atau peneliti media, para akademisi yang konsen di bidang jurnalisitik televisi, dan bagi masyarakat umum sebagai alternatif pengetahuan ilmiah yang konstruktif dalam upaya meningkatkan kualitas isi siaran televisi.

E. Kerangka Isi (Outline)

Untuk menjabarkan secara umum skripsi ini, penulis menguraikan garis besar penulisan skripsi dalam bagian-bagian bab sebagai berikut :

Bab pertama, yakni pendahuluan yang berisi tentang kerangka awal penelitian, mendeskripsikan tentang latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian serta kerangka isi skripsi.

Bab kedua, memuat tinjauan pustaka yang berisi uraian teoritis tentang profesi wartawan perspektif regulasi pers, peran wartawan perspektif teori social responsibility pers, agenda kebijakan media yang mencakup teori agenda setting.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian yang meliputi pembahasan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian dan metode pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab keempat, pembahasan tentang hasil penelitian, Selayang Pandang Fajar Televisi, Kinerja Reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar, dan Agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak.

Bab kelima, sebagai bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang kesimpulan dan implikasi skripsi dalam saran-saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Fungsi Media Penyiaran Televisi

1. Pengertian Media Penyiaran Televisi

Untuk memperjelas pengertian tentang media penyiaran televisi, maka perlu dibedakan pengertian antara lembaga penyiaran dengan penyiaran televisi, seperti penjelasan Komisi Penyiaran Indonesia tentang kedua hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 2) Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa lembaga penyiaran menyangkut klasifikasi secara umum terhadap status sosial-ekonomi organisasi pers/media massa, antara lain penyiaran publik, penyiaran swasta, penyiaran komunitas, dan penyiaran berlangganan yang terikat secara konstitusional dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Sedangkan pengertian penyiaran televisi merujuk pada aspek fungsional media ini sebagai sarana komunikasi massa (*audio-visual*) melalui perantaraan teknologi elektronik yang kini disebut televisi.

¹Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS* (Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009), h. 6. Lihat Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, No. 3 tentang Lembaga Penyiaran dan No. 5 tentang Penyiaran Televisi.

Sebagian pakar menggabungkan pengertian dari dua kalimat di atas. Antara lain, Hafied Cangara dan Abdul Khalik, mendefinisikan televisi sebagai lembaga penyiaran dan media komunikasi massa dengan pandangan, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.²

2. Perspektif Teori *Social Responsibility Pers*

Pada umumnya fungsi konseptual media massa diposisikan sebagai lembaga penyebar informasi publik, selain berfungsi mendidik, menghibur dan memengaruhi publik.³ Merujuk pada uraian Onong Uchjana, maka pers idealnya bertanggung jawab sosial (*social responsibility*), bertanggung jawab kepada negaranya (*national responsibility*), dan tanggung jawab individual (*individual responsibility*).⁴

Demikian halnya dengan fungsi media penyiaran televisi merujuk pada fungsi pers. Dengan demikian fungsi pers yang bertanggung jawab sosial,⁵ yaitu:

- a. Fungsi pertama pers yang bertanggung jawab adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya dalam kata-kata.
- b. Fungsi kedua atau fungsi kontrol pers yang bertanggung jawab adalah masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah

²Hafied Cangara, Abd. Khalik, dan M. Galib, *Dasar-Dasar Jurnalistik* (Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2006), h. 155.

³*Ibid*, h. 15-16.

⁴Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Cet. 21; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 147-148.

⁵Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 27-29.

atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan yang tidak berjalan baik. Fungsi “*watch dog*” atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh pers daripada oleh kelompok masyarakat lainnya.

- c. Fungsi ketiga pers yang bertanggung jawab adalah fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Ini biasanya dilakukan pers melalui tajuk rencana atau tulisan-tulisan latar belakang.
- d. Fungsi keempat pers adalah menghibur. Para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik mereka menyajikan humor dan drama serta musik.
- e. Fungsi kelima pers adalah fungsi regeneratif, yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap dunia itu benar atau salah. Jadi pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang sudah tua ke angkatan yang masih muda .
- f. Fungsi keenam adalah fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa yang mengadakan demonstrasi terhadap pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas di mana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas.

- g. Fungsi ketujuh adalah fungsi ekonomi yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa radio, televisi, majalah dan surat kabar, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang.
- h. Fungsi kedelapan adalah fungsi swadaya, yaitu bahwa pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan.⁶

B. Kinerja Reporter Media Penyiaran Televisi

Dalam menjalankan profesinya, reporter media penyiaran televisi berperan seperti halnya wartawan pada umumnya, yakni melakukan interpretasi terhadap realitas untuk dihadirkan kepada khalayak, dengan menyebarkan berita atau laporan secepat mungkin dan kepada sebanyak-banyaknya khalayak. Selain itu reporter berfungsi sebagai sarana kontrol publik (*watch dog*) terhadap penyelenggara kekuasaan, dinamika sosial, dan praktek bisnis. Dengan peran dan fungsi seperti itu, reporter profesional selalu dituntut untuk:

1. Menyebarkan informasi secara faktual, akurat, netral, seimbang, dan adil/fair.
2. Menyuarakan pihak-pihak yang lemah, kritis terhadap mereka yang berkuasa.
3. Skeptik dan selalu menguji kebijakan yang dibuat penyelenggaraan kekuasaan.
4. Memberikan pandangan, analisa, dan interpretasi terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi yang rumit.
5. Mengembangkan minat kultural dan intelektual di kalangan masyarakat.

⁶*Ibid*, h. 29.

6. Memperkenalkan gagasan, ide dan kecenderungan baru dalam masyarakat.
7. Menegakkan dan mematuhi etika jurnanisme.⁷

Agar profesionalisme tetap terjaga mutlak bagi wartawan untuk selalu menggunakan metode dan prosedur yang benar dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa informasi (berita) yang disebarkan adalah fakta yang objektif, bisa diperiksa, diverifikasi, menyebutkan sumber informasi dan menghindari opini pribadi.

1. Reporter Dalam Perspektif Regulasi Pers

Berdasarkan uraian Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999, Bab. I, Pasal 1 ayat 4, dikemukakan bahwa “Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik”.⁸ Dijelaskan pula dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 1966, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, Bab 1, pasal 1, ayat 4, bahwa profesi wartawan adalah:

... pekerjaan atau kegiatan atau usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi, dan film.⁹

Kedua Undang-Undang di atas sama-sama menekankan bahwa profesi reporter/wartawan erat berkaitan dengan kegiatan jurnalistik. Dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia, sebagaimana yang disadur oleh Zainuddin, kegiatan jurnalistik yang dilaksanakan oleh wartawan meliputi:

⁷Burhanuddin Amin, *Jurnalisme; Mendalami Dunia Pers, Etika dan Hukum Pers, UU No 440 Tahun 1999 Tentang Pers, UU No 14 Tahun 2008 Tentang KIP* (Makassar Indonesia Pos Media Group, 2010), h. 9.

⁸Lihat, H.M. Zaenuddin, *The Journalist* (Cet. 1; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), h. 255.

⁹*Ibid.*

... mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lainnya melalui media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.¹⁰

Dalam *Ensiklopedia Pers Indonesia* sebagaimana yang disadur oleh Junaedhie dari peraturan rumah tangga PWI Pasal 9, dijelaskan bahwa wartawan ialah orang yang melakukan pekerjaanewartawanan berupa kegiatan/usaha yang sah berhubungan dengan perkumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa.¹¹

Dalam literatur lain, Adinegoro sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, mengatakan bahwa wartawan adalah orang yang hidupnya bekerja sebagai anggota redaksi surat kabar, baik yang duduk dalam redaksi dengan bertanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun di luar kantor redaksi sebagai koresponden.¹²

Pengertian tersebut menjelaskan ruang lingkup yang sempit terhadap profesi wartawan. Dikatakan sempit karena hanya menekankan bidang kerja wartawan pada aspek media cetak atau surat kabar dan majalah. Sementara dalam konteks yang lebih luas, ditemukan pengertian yang mencakup bidang kerja wartawan yang beragam. Dalam hal ini meliputi media massa cetak dan elektronik. seperti dijelaskan pada Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 diatas.

Dari berbagai pemaparan di atas diketahui bahwa suatu pekerjaan dikategorikan sebagai profesi jika terdapat asosiasi profesi, kode etik, dan suatu pendidikan khusus. Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu disebut

¹⁰*Ibid.*

¹¹Lihat Kurniawan Junadhie, *Ensiklopedia Pers Indonesia* (Cet1; Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), h. 277.

¹²Lihat Alex Sobur, *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), h. 101.

profesional. Wartawan merupakan suatu profesi . Oleh karena itu orang yang bekerja sebagai wartawan disebut profesional.

Dalam konteks hukum pers, kata profesi juga bisa ditemukan dalam penafsiran Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Dalam penafsiran tersebut, setidaknya bisa ditemukan enam kata profesi, yaitu tiga kata pada penafsiran pembukaan, dua kata pada penafsiran pasal 1, dan satu kata pada penafsiran pasal 16 pada penafsiran ini juga ditemukan tiga kata profesional, yakni pada penafsiran bab 1 Kepribadian dan Integrasi Wartawan, ayat 3; kemudian pada pasal 12, ayat 1; dan pasal 17, ayat 1.¹³

Dalam penafsiran Kode Etik Jurnalistik tersebut, juga terdapat pengertian atau penjelasan mengenai Profesi, yakni pada pasal 1, alinea terakhir disebutkan bahwa yang dimaksud dengan profesi ialah pekerjaan tetap yang memiliki unsur-unsur himpunan pengetahuan dasar yang bersifat khusus, keterampilan untuk menerapkannya, tata cara pengajuan yang objektif, dan kode etik serta lembaga pengawasan dan pelaksanaan penataannya.¹⁴

Profesi wartawan dengan demikian adalah tingkat kemampuan wartawan dalam menyadari, memahami dan trampil menyelesaikan pekerjaannya. Wartawan dituntut sadar tanggung jawab sosial, memahami visi dan misi media, serta menguasai hal-hal teknis yang terkait dengan pekerjaan media.

2. Kriteria dan Standar Kompetensi Reporter

Luwarso dan Gayatri sebagai anggota Dewan Pers pernah memberikan kriteria bagi profesi wartawan/reporter, antara lain:

¹³ *Ibid*, h. 103.

¹⁴ *Ibid*.

- a. Pemahaman terhadap etika jurnalistik, hukum dan ketentuan lain yang mengatur media massa;
- b. Pengetahuan dan kepekaan terhadap aspek-aspek kehidupan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat;
- c. Kemampuan teknis dalam mencari, mengolah, menulis, dan menyampaikan berita/artikel atau laporan melalui media massa, sesuai dengan kode etik jurnalistik;
- d. Kemampuan mengelola dan mengembangkan usaha penerbitan media cetak dan atau elektronik;
- e. Kemampuan melakukan penelitian dibidang media massa.¹⁵

Secara struktural kelembagaan, Dewan Pers merumuskan standar kompetensi wartawan Indonesia dalam tiga kategori kompetensi sebagai berikut¹⁶:

- a) Kesadaran (*Awareness*), mencakup tentang etika, hukum dan karir.

Kesadaran etika; dengan kesadaran tersebut mekanisme kerja wartawan akan selalu mengacu pada kode perilaku, sehingga setiap langkahnya selalu dengan pertimbangan yang matang, termasuk dalam penulisan isu-isu sensitif. Adanya kesadaran itu juga memudahkan wartawan dalam pengetahuan kesalahan-kesalahan dan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut.

Kesadaran hukum; Sebagai pelengkap pemahaman etika, wartawan perlu meningkatkan kesadaran hukum. Wartawan wajib menyerap dan memahami UU pers, menjaga kehormatan dan melindungi hak-haknya, wartawan perlu mengetahui mengenai penghinaan, privasi dan ketentuan dengan sumber. Kompetensi hukum

¹⁵Nuruddin, *Jurnalisme Masa Kini* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 149

¹⁶Departemen Komunikasi dan Informatika dan Persatuan Wartawan Indonesia, *Wajah Pers Indonesia* (Jakarta: Bunga Bangsa, 2006), h. 65.

menuntut penghargaan pada hukum, batasan-batasan hukum, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan berani untuk memenuhi kepentingan publik dan menjaga demokrasi.

Kesadaran karir; Kesadaran karir penting untuk dimiliki wartawan guna memastikan bahwa profesinya menjanjikan jenjang karir, kepastian kerja dan kesejahteraan, adanya job deskripsi, hak dan kewajiban, serta reward yang jelas. Wartawan perlu menyadari bahwa bekerja di satu perusahaan pers perlu dilandasi surat kesepakatan kerja bersama, antara perusahaan dan karyawan dan menyadari visi dan misi perusahaan pers yang tertuang dalam statuta perusahaan.

b) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup pengetahuan umum dan khusus

Pengetahuan umum yaitu kompetensi yang mencakup pengetahuan dasar, seperti ilmu budaya, politik, sosial, sejarah, ekonomi. Seorang wartawan dituntut untuk terus belajar dan menambah pengetahuannya agar mampu mengikuti perkembangan dan perubahan, agar mampu menyajikan informasi yang layak bagi pembaca dan audiensnya.

Pengetahuan khusus; kompetensi pengetahuan khusus diperlukan bagi wartawan yang memilih atau ditugaskan pada liputan yang spesifik, wartawan meliput masalah ekonomi dituntut memahami ekonomi mikro, masalah keuangan, statistik dan lainnya. Pengetahuan Teori Jurnalistik dan Komunikasi; memahami teori jurnalisme dan komunikasi penting bagi wartawan sebelum bekerja ke lapangan agar memahami bidang dan wilayahnya. Jurnalisme tidak sekedar berita dan informasi, didalamnya tercakup juga etika dan tanggung jawab sosial.

c) Keterampilan (*skill*)

Mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, penggunaan berbagai peralatan, seperti komputer, kamera faksimili dan sebagainya. Keterampilan reportase; mencakup kemampuan menulis, wawancara dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggung jawabkan dan layak. Format dan gaya reportase terkait dengan media dan audiensnya, tulisan untuk koran harian berbeda dengan majalah, media internet, radio atau televisi.

Keterampilan menggunakan alat; kompetensi mengoperasikan alat penting dalam proses menyusun laporan, kemampuan bukan sekedar mengetik melainkan juga menyusun data-base. Kompetensi audio visual, khususnya untuk wartawan media penyiaran, agar wartawan menguasai cara kerja teknologinya guna mendukung kerja jurnalistik. Wartawan dituntut mampu mengoperasikan kamera atau video kamera, mampu mengoperasikan alat dan menyimpan data, mampu mengoperasikan alat rekam suara.

Keterampilan riset dan investigasi; kemampuan melakukan riset dan investigasi perlu dikembangkan untuk meningkatkan dan memperkaya laporan jurnalistik dan merumuskan laporan. Dengan demikian wartawan mengetahui dan mampu menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia di perpustakaan dan sumber lainnya, atau melalui internet dan mampu melacak data dan informasi dari berbagai sumber yang penting bagi publik.

Keterampilan teknologi informasi; keterampilan akses internet, mengoperasikan email, *mailing list*, *newsgroup*, dan menyusun laporan dalam format internet. Kompetensi ini relatif baru, namun hendaknya dikuasai wartawan dalam

menghadapi era kompetitif dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini.

Secara konseptual standar kompetensi wartawan yang dirumuskan oleh Dewan Pers di atas, merupakan gagasan yang menyeluruh berkenaan dengan orientasi peningkatan mutu profesi wartawan. Selain itu, Dewan Pers juga merumuskan sebuah langkah konkrit guna mengorganisasikan standar kompetensi itu ke dalam sistem pendidikan jurnalistik, pelatihan jurnalistik, dan sistem pengembangan karir wartawan.¹⁷

C. Agenda Kebijakan Redaksional

1. Teori Agenda Setting

Teori agenda setting pertama kali dikemukakan oleh Walter Lippman tahun 1965 dengan konsepnya yang berjudul “*The world Outside and the Picture our Head*”. Sedangkan penelitian secara empiris mengenai teori ini pertama dilakukan oleh McComb dan Donal L. Shaw sekitar 1968.¹⁸

Menurut Walter Lippman, media memiliki kemampuan untuk menciptakan pencitraan-pencitraan ke hadapan publik. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda publik. Teori ini menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberitakan khalayak pada persoalan tertentu. Dengan kata, apa yang dianggap penting oleh media akan

¹⁷*Ibid*, h. 65.

¹⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta, Prenada Media Group, 2008), h. 220. Lihat juga McCombs, Maxwell and Reynolds, Amy, “*News Influence on Our Pictures of the World*” dalam Bryant, Jennings and Zillman, Dolf, *Media Effects: Advances in Theory and Research* (New Jersey London: Lawrance Erlbaum Associates, 2002).

dianggap penting pula oleh khalayak. Apa yang dilupakan media akan luput dari perhatian khalayak.¹⁹

Dua asumsi mendasar dari teori ini adalah; 1) pers dan media tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan mereka membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut, 2) media menyediakan beberapa isu dan memberikan penekanan lebih kepada isu tersebut yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada publik untuk menentukan isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya.²⁰

Sedikit banyaknya media memberikan pengaruh kepada publik mengenai isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya. Salah satu aspek yang paling penting dari konsep agenda setting ini adalah masalah waktu pembingkaihan fenomena-fenomena tersebut dalam arti bahwa tiap-tiap media memiliki potensi-potensi agenda setting yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Bila media massa selalu memuat nama seseorang, maka orang itu akan cenderung dianggap penting.

Peranan atau terpaan media massa terhadap masyarakat itu sangat besar. Secara sadar atau tidak sadar, pola hidupnya sudah dikendalikan oleh media massa. Demikian menurut McQuail, media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol

¹⁹Fadhli Kurniawan, *Teori Agenda Setting*. Blog Fadhli Kurniawan, <http://aingkries.blogspot.com/2007/09/teori-agenda-setting.html> (18 November 2013).

²⁰*Ibid.*

tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.²¹

Banyak orang menghabiskan waktunya untuk mengkonsumsi media massa di tengah kesibukan pekerjaannya. Menurut pendapat Rosengren sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.²²

Dengan demikian media massa merupakan sebuah kekuatan besar yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan, terlebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial, budaya dan politik.

Pers sebagai salah satu bentuk media, tentu saja mengimplikasikan fungsi mediasi antara masyarakat dengan dunia jurnalistik sebagai salah satu jenis kegiatan dari komunikasi massa yang membakukan tata cara pelaksanaan pers mencari dan menyebarkan informasi, selalu mengembangkan berbagai teknik peliputan dan pendistribusian muatan pesan yang dipengaruhi dan sekaligus merefleksikan realitas kultur masyarakat.

Sebagai saluran penyampai informasi, media massa memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang harus diliput, bagaimana cara meliput, dan menampilkannya dalam surat kabar. Menurut teori agenda setting media massa

²¹Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 1.

²²Jalaluddin Rakmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 66.

memiliki kegiatan menyusun, memunculkan isu, dan menempatkan isu tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh khalayak. Asumsinya adalah bahwa media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya.

Secara selektif, *gatekeepers* seperti bagian penyuntingan, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Dengan kata lain media massa merupakan isi dari segala jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Hal ini sesuai dengan teori agenda setting bahwa setiap peristiwa atau isu diberi bobot tertentu dalam penyajiannya (ruang dalam surat kabar, waktu pada televisi dan radio) dengan menonjolkan (ukuran judul, letak pada surat kabar, frekuensi pemuatan, posisi dalam surat kabar) suatu permasalahan dan mengesampingkan yang lain.

Wenner J. dan James W. mengutip pendapat Kurt dan Gladys Engel tentang agenda setting bahwa media massa mengarahkan perhatian khalayak kepada isu-isu tertentu. Media massa secara teratur dan berkesinambungan mengarahkan dan mempengaruhi setiap individu pengkonsumsi media untuk berpikir, mengetahui, dan mempunyai perasaan tertentu terhadap suatu objek. Asumsi-asumsi ini menunjukkan bahwa ketika media memberikan penonjolan dan teknik-teknik tertentu terhadap pemberitaan tentang sesuatu objek, berarti media hendak membentuk persepsi khalayak bahwa isu tersebut merupakan hal yang penting.²³

Peneliti G. Ray Funkhouser tertarik dengan hubungan antara liputan berita dengan persepsi publik tentang pentingnya isu-isu. Tetapi, Funkhouser juga

²³Fadhli Kurniawan, *Teori Agenda Setting*. Blog Fadhli Kurniawan, <http://aingkries.blogspot.com/2007/09/teori-agenda-setting.html> (18 November 2013)

menghasilkan aspek lain keutamaan sesungguhnya dari isu-isu spesifik dalam realitas. Funkhouser kemudian melihat hubungan antara opini publik dengan isi media dan hubungan antara isi media dengan realitas.²⁴

Hubungan yang pertama, hubungan antara tingkat pentingnya isu-isu menurut publik dan isi media. Dalam bagian kedua penelitiannya, Funkhouser melihat hubungan antara liputan media dan realitas. Analisis ini bukan analisis yang dapat dirangkum dengan mudah dengan sebuah tabel. Tetapi pola yang ditemukan Funkhouser kelihatan seakan-akan liputan media tidak begitu sesuai dengan realitas isu-isu. Misalnya liputan media perang Vietnam, kerusuhan kampus dan kerusuhan kota memuncak setahun atau dua tahun sebelum kejadian-kejadian ini mencapai klimaksnya dalam realitas.²⁵

Shoemaker dan Reese dengan memanfaatkan karya Helbert Gans dan Todd Gitlin mengusulkan lima kategori utama pengaruh isi media.

- a. Pengaruh dari pekerja media secara individu. Di antara pengaruh-pengaruh ini adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang profesional dan kepribadian, sikap pribadi, dan peran-peran profesional.
- b. Pengaruh-pengaruh rutinitas media. Apa yang diterima media massa dipengaruhi oleh praktek-praktek komunikasi sehari-hari komunikator/orang penghubung termasuk *deadline*/batas waktu dan kendala waktu lainnya, kebutuhan ruang dalam penerbitan, struktur piramida terbalik untuk menulis berita, nilai berita standar objektivitas, dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber berita.

²⁴Severin, Wenner J, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 226.

²⁵*Ibid*, h. 226.

- c. Pengaruh organisasi terhadap isi. Organisasi media memiliki beberapa tujuan dan menghasilkan uang sebagai salah satu yang paling umum digunakan. Tujuan-tujuan organisasi media ini bisa berdampak pada isi melalui berbagai cara.
- d. Pengaruh terhadap isi dari luar organisasi media. Pengaruh-pengaruh ini meliputi kelompok-kelompok kepentingan yang melobi untuk mendapatkan persetujuan (atau menentang) jenis-jenis isi tertentu, orang-orang yang menciptakan *pseudoevent* untuk mendapatkan liputan media, dan pemerintah yang mengatur isi secara langsung dengan undang-undang pencemaran nama baik dan ketidak sopanan.
- e. Pengaruh ideologi. Ideologi menggambarkan fenomena tingkat masyarakat. Yang asasi bagi ideologi di Amerika Serikat adalah “kepercayaan dalam nilai sistem ekonomi kapitalis, kepemilikan pribadi, pencapaian laba dengan wiraswasta untuk kepentingan pribadi, dan pasar bebas.”²⁶

2. Proses Pembentukan Agenda

Peneliti Gladis Engel Lang dan Kurt Lang meneliti hubungan antara pers dan opini publik selama krisis Watergate dan menemukan bahwa gagasan asli penentuan agenda perlu untuk diperluas. Mereka menganjurkan agar konsep penentuan agenda diperluas menjadi konsep pembentukan agenda (*agenda building*), proses kolektif di mana media, pemerintah dan publik saling memengaruhi satu sama lain dalam menentukan isu-isu apa yang dianggap penting.²⁷ Mereka merinci proses tersebut ke dalam enam langkah:

²⁶*Ibid*, h. 277-278.

²⁷*Ibid*, h. 274.

- a. Pers menyoroti beberapa kejadian atau aktivitas dan membuat kejadian atau aktivitas tersebut menjadi menonjol.
- b. Jenis-jenis isu yang berbeda membutuhkan jumlah dan jenis liputan berita yang berbeda untuk mendapatkan perhatian publik.
- c. Peristiwa-peristiwa dan aktivitas dalam fokus perhatian harus “dibingkai” atau diberi bidang makna dimana di dalamnya peristiwa dan aktivitas tersebut dapat dipahami.
- d. Bahasa yang digunakan media dapat memengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu.
- e. Media menghubungkan aktivitas kejadian yang telah menjadi fokus perhatian dengan simbol-simbol sekunder yang lokasinya pada landscape politik mudah diketahui orang memerlukan dasar untuk berpihak pada sebuah isu.
- f. Pembentukan agenda dipercepat ketika individu-individu yang terkenal dan dapat dipercaya mulai berbicara tentang sebuah isu.²⁸

D. Program Siaran Berita Politik

Program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang disiarkan oleh lembaga penyiaran.²⁹

Jenis program siaran televisi dapat dibedakan berdasarkan bentuk jadi (*format*) teknis atau berdasarkan isi sebagaimana uraian berikut:

²⁸ *Ibid*, .h. 275

²⁹ Komisi Penyiaran Indonesia, *loc. cit.*

1) Bentuk jadi teknis merupakan bentuk jadi umum yang menjadi acuan terhadap bentuk program televisi seperti gelar wicara (*talk show*), dokumenter, film, kuis, musik, instruksional, dan sebagainya.

2) Berdasarkan isi, program televisi berbentuk berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar digolongkan ke dalam warta penting (*hard news*) atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi dan warta ringan (*soft news*) yang mengangkat berita bersifat ringan.³⁰

Kategori program siaran televisi di atas agak berbeda dengan kategorisasi program siaran yang dirumuskan oleh Komisi Penyiaran Indonesia, yakni program faktual dan program non faktual.

1) Program faktual adalah program siaran yang menyajikan fakta non-fiksi, seperti: program berita, *features*, dokumentasi, *infotainment*, program realita (*reality show*), konsultasi *on-air*, diskusi, bincang-bincang (*talkshow*), jajak pendapat, pidato, ceramah, editorial, kuis, perlombaan, pertandingan olahraga, dan program sejenis yang bersifat nyata dan terjadi tanpa rekayasa.

2) Program non-faktual adalah program siaran yang berisi ekspresi, pengalaman situasi dan/atau kondisi individual dan/atau kelompok yang bersifat rekayasa atau imajinatif dan bersifat menghibur, seperti: drama yang dikemas dalam bentuk film, program musik, seni,³¹ dan/atau program sejenis yang bersifat rekayasa dan bertujuan menghibur.

Pada umumnya isi program siaran di televisi meliputi acara dengan penggunaan berbagai nama yang berbeda sesuai dengan keinginan televisi masing-masing. Dalam pembahasan ini, program siaran televisi yang dimaksud adalah *News reporting* (laporan berita) yang termasuk dalam kategori program faktual dan berdasarkan isinya mengangkat tema politik atau diistilahkan berita politik, baik yang dikemas dalam bentuk *news reporting*, *talkshow*, *live event* dan sebagainya.

Penelitian mengenai berita dalam kaitan dengan politik, dirintis oleh tokoh dari Chicago University menjelang PD II, atau yang lebih dikenal dengan mazhab

³⁰Sumber akses, http://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (akses 3 Desember 2013).

³¹Komisi Penyiaran Indonesia, *loc. cit.*

Chicago (*Chicago School*). Sebagian diantara mereka adalah Robert Park, George Hebert Mead, Harry Stack Sullivan, dan Herbert Blumer yang rata-rata adalah ahli sosiologi kualitatif.³²

Beberepa konsep penting yang dihasilkan oleh mazhab Chicago antara lain adalah teori mengenai khalayak yang dikonseptualisasikan dengan *audience* dan *public* yang keduanya saling bertolak belakang. Konsep *audience* lebih dekat dengan selera, tuntutan dan kepentingan pasar. Sedangkan konsep *public* lebih dekat dengan tuntutan atau kepentingan rakyat banyak yang lebih berkonotasi politis.³³

Bagi mazhab Chicago konsep *audience* mengimplikasikan mudahnya khalayak dimanipulasi oleh elit untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang kemudian dapat menimbulkan suasana kacau (*chaos*). Konsep *audience* juga diyakini cenderung mengkondisikan menurunnya kualitas *mass society* menjadi totalitarianisme sebagai konsekuensi dari kompetensi antar-elit. Konsep *public* oleh mazhab Chicago dipandang lebih mengimplikasikan pluralisme, kebebasan menyatakan pendapat, serta memberikan jalan keluar bagi persoalan-persoalan personal dan sosial yang begitu luas.³⁴

Mazhab Chicago di dalam penelitian-penelitiannya lebih bertumpu pada teknik-teknik kualitatif dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil, cenderung bersifat normatif, dan sering dikritik sebagai terlalu *value laden and speculative*. Kajian tentang berita dalam kaitannya dengan politik berkembang tiga mazhab pemikir antara lain, Mazhab Chicago, Columbia, dan Elit Pluralis, yang dilakukan

³²Lihat Pawito, *Komunikasi Politik; Media Massa dan Kampanye Pemilihan* (Yogyakarta; Jalasutra, 2009), h. 133.

³³*Ibid*, 134.

³⁴*Ibid*, 135

dengan menggunakan pendekatan yang beragam. Menurut Pawito, ada lima pendekatan yang setidaknya pada tingkat tertentu relevan untuk konteks Indonesia sekarang, antara lain³⁵ :

1. Perspektif *cultural studies*
2. Perspektif konstruksi realitas sosial
3. Perspektif organisasional
4. Perspektif narasi berita, dan
5. Perspektif agenda setting

Konteks penelitian ini menggunakan pendekatan teori agenda setting untuk mengkaji program siaran berita politik yang dipublikasikan oleh Fajar TV. Teori agenda setting sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, adalah titik pertemuan dua sisi sekaligus yakni agenda publik dan agenda media.³⁶



³⁵ *Ibid*, 137.

³⁶ Lihat Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta; LKiS, 2008), h. 185.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Setting lokasi penelitian ini diselenggarakan di kota Makassar, yakni di kantor Redaksional Fajar Tv dan konsentrasi area peliputan peristiwa wartawan Fajar Tv. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal tentang peran wartawan Fajar Tv dalam momentum politik di Makassar perlu ditindaklanjuti atau diteliti secara komprehensif. Kedua, pemahaman tentang lokasi dan beberapa informan kunci (*key person*) penelitian telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatif akan berjalan efektif dan efisien.

Setting waktu penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal pada bulan Agustus, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengajuan hasil riset.

B. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan gambaran tentang peran wartawan televisi baik secara kolektif institusional maupun individual dalam upaya memberikan pendidikan politik bagi khalayak/pemirsa. Karena itu permasalahan berfokus pada proses simultan dari mekanisme jurnalistik penyiaran televisi, yakni dengan menganalisa konteks perumusan agenda kebijakan redaksional Fajar Tv, kinerja wartawan secara empirik pasca peliputan peristiwa politik hingga proses produksi dan publikasi program *news* Fajar Tv.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, orientasi penelitian ini membutuhkan sebuah pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang cenderung lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan (*field research*). Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif analitis.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Pawito, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu dan kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistik meliputi subjek penelitian, dan melihat variabel-variabel penelitian sebagai bagian dari keseluruhan gejala yang diamati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud bersumber dari data *field reserach*, yakni transkrip wawancara dan hasil observasi terhadap objek penelitian. Sementara data sekunder yang dimaksud adalah data pendukung penelitian secara teoritik maupun konseptual yang bersumber dari literatur/kepuustakaan.

¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 28. Lihat juga Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Paraktis* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10.

²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. 2; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), h. 84.

Maksud dari pemetaan jenis data ialah agar dapat dibedakan antara data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (lapangan) dan data yang bersifat tertulis/library (dokumen).

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data observasi yang dimaksud adalah realitas kinerja wartawan Fajar Tv pasca peliputan peristiwa politik di Makassar dan proses produksi dan publikasi siaran program *news* Fajar Tv tentang politik. Teknik observasi menggunakan instrumen penelitian berupa alat bantu rekam peristiwa, seperti *camcorder*, kamera foto, maupun catatan lapangan (*fieldnote*).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung dengan sejumlah informan. Data yang dieksplorasi adalah masalah persepsi, sikap, dan respon para informan terhadap permasalahan yang dibahas. Proses pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Informan yang dimaksud adalah lima orang wartawan atau reporter Fajar Tv yang meliput secara langsung peristiwa-peristiwa politik di Sulawesi Selatan, dan seluruh elemen struktural keredaksian terutama redaktur program *news* Fajar Tv. Instrumen yang digunakan saat mengadakan wawancara adalah *interview guide* (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah upaya menelusuri data-data literatur yang relevan dengan orientasi penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal tersebut bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting, serta penjelasan aspek-aspek yang tercakup di dalam fokus bahasan. Konsep-konsep penting yang dimaksud berkenaan dengan regulasi pers tentang profesi wartawan, peran wartawan perspektif teori *social responsibility pers*, agenda setting-kebijakan media, dan kategorisasi program siaran televisi.

D. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat induktif di mana analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses melaksanakan pengumpulan data. Ada tiga komponen analisis data yang saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Fajar Tv

1. Sejarah Berdirinya PT. Fajar Makassar Televisi

Pelaksanaan otonomi daerah merangsang pemerintah dan masyarakat provinsi Sulawesi Selatan untuk menumbuhkembangkan secara optimal potensi sosial dan ekonomi daerah, menggali kearifan lokal budaya untuk menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan makmur. Untuk mencapai hal tersebut berbagai langkah dapat dilakukan baik pada segi bisnis maupun nonbisnis. Sementara upaya peningkatan perikehidupan masyarakat Sulawesi Selatan tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat khususnya dalam menyediakan layanan informasi.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beragam potensi baik berupa industri besar maupun rumah tangga. Selain itu, kegiatan produksi juga termasuk item penopang perekonomian. Pertumbuhan kegiatan ini akan semakin pesat jika didukung dengan ketersediaan sarana jasa informasi dan publikasi.

Pasca reformasi membuka semua celah bagi masyarakat untuk mendapatkan dan mengakses informasi. Mendapatkan informasi menjadi suatu hak asasi bagi masyarakat Indonesia. Namun keterbukaan dan transparansi informasi tersebut tidak hanya membawa dampak positif melainkan juga membawa efek negatif yang dapat mengubah pola hidup masyarakat khususnya Sulawesi Selatan.

Saat ini sejumlah media yang muncul hanya memfokuskan pada pengejaran rating yang setinggi-tingginya sehingga televisi nasional tidak jarang mengabaikan citra dan kepentingan daerah. Bahkan citra Sulawesi Selatan dan Makassar hasil

bentukan media nasional sangat negatif. Hal ini dikarenakan media nasional lebih mempublikasikan sisi kriminalitas semata.

Hal ini tentunya menimbulkan efek negatif dan salah satunya yakni merosotnya potensi investasi baru di Sulawesi Selatan dan Makassar khususnya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu lembaga penyiaran televisi lokal yang diharapkan mampu menyediakan tayangan alternatif yang setidaknya mengurangi efek negatif penyiaran yang dilakukan televisi nasional. Lembaga penyiaran televisi lokal tersebut harus mampu membangun sebuah komunikasi yang berkualitas antara masyarakat dan pemerintah sehingga juga mendukung jalannya proses demokrasi yang sehat dan dewasa.

Melalui kehadiran sebuah televisi lokal, proses demokratisasi kehidupan dapat ditumbuhkembangkan secara terus-menerus dengan sistem desentralisasi serta otonomi daerah sebagai nafas utamanya.

Atas dasar tersebut, maka lahirlah sebuah gagasan inovatif untuk mendirikan PT. Fajar Makassar Televisi sebagai sebuah badan hukum lembaga penyiaran swasta yang berbasis stasiun lokal di Sulawesi Selatan dengan nomor akta pendirian 02, tanggal 15-09-2005 yang telah disahkan dalam surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI Nomor: c-33603.HT.01.01.TH.2005 tentang “Pengesahan Akta Pendirian Perseroan”. Jumlah karyawan PT. Fajar Makassar Televisi saat itu 17 orang dengan status kontrak.¹

Dalam tahap persiapan, Fajar Tv menggunakan gedung milik Televisi Republik Indonesia (TVRI) stasiun Ujung Pandang dengan status sewa kontrak

¹Fajar Makassar Televisi, *Sejarah Berdirinya PT. Fajar Makassar Televisi* (Data yang diperoleh dari redaksi Fajar Tv, 9 September 2013).

selama dua tahun (Agustus 2004 hingga Agustus 2006). Selain gedung tersebut, Fajar Tv juga menggunakan menara (tower) antenna milik TVRI stasiun Ujung Pandang dengan status sewa kontrak dan berakhir bersamaan dengan gedung studio tersebut.

Namun karena pertimbangan tertentu pada pertengahan bulan Mei, studio On Air Fajar Tv dipindah ke jalan Racing Centre nomor 101 Makassar sedangkan studio *off air* dan produksi menggunakan gedung yang terletak di jalan Hertasning nomor 54 Makassar. Selain berfungsi sebagai gedung studio *off air* dan produksi, gedung ini juga digunakan sebagai kantor pusat sementara.

Di awal tahun 2008 tepatnya tanggal 1 Januari 2008, Fajar Tv akhirnya resmi *di-launching* dan menempati gedung baru yang terletak di lantai 2 gedung Fajar Graha Pena jalan Urip Sumoharjo Makassar dengan fasilitas yang sangat memadai karena dilengkapi dengan 1 studio khusus untuk program berita dan talk show dan 1 studio utama untuk menyelenggarakan program berskala besar. Jumlah karyawan di PT. Fajar Makassar Televisi sebanyak 66 orang dengan status sebagai organik, tenaga kontrak dan *freelance*.²

2. Visi dan Misi PT. Fajar Makassar Televisi

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyiaran televisi swasta, Fajar Makassar Televisi memiliki visi menjadi sebuah perusahaan jasa penyiaran yang kuat dan sehat untuk menjadi pendorong dan penginspirasi pemberdayaan dan peningkatan potensi yang terdapat di daerah sehingga bidang-bidang kehidupan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan serta moral di masyarakat akan lebih meningkat yang pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat secara luas.

² *Ibid*.

Bercermin pada visi tersebut, maka PT. Fajar Makassar Televisi akan mencapai misi sebagai berikut:

- a. Memberi informasi yang lebih kepada masyarakat sekitar melalui peningkatan program-programnya sesuai kondisi masyarakat Sulawesi Selatan.
- b. Menjadi mitra bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam rangka ikut menyukseskan program-program pembangunan untuk kepentingan masyarakat khususnya di bidang pendidikan, kebudayaan, promosi wisata dan potensi daerah.
- c. Menjadi sebuah perusahaan yang berkembang dan sehat sehingga dapat merangsang munculnya bidang-bidang usaha baru misalnya rumah produksi (production house) dan biro iklan sehingga pada akhirnya akan menambah dan memperkaya sumber pendapatan daerah.³

Dari kesadaran visi dan misi yang diemban, untuk mencapai PT. Fajar Makassar Televisi akan melakukan tahapan rencana pengembangan yang berjalan dalam lima tahun ke depan semenjak berdirinya stasiun televisi lokal ini.

3. Kedudukan PT. Fajar Makassar Televisi

- a. Fajar Tv merupakan lembaga penyiaran swasta yang menyelenggarakan jasa penyiaran. Hal ini berdasarkan ketentuan pasal 16 ayat (1) UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran berisi lembaga penyiaran swasta yang berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya menyelenggarakan jasa penyiaran.
- b. Fajar Tv merupakan stasiun televisi swasta yang dipegang oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan atau badan hukum Indonesia. Hal ini sejalan dengan pasal 17 ayat (1) UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang menyatakan bahwa pendirian lembaga swasta haruslah dengan modal awal

³*Ibid.*

yang seluruhnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan atau badan hukum Indonesia.

- c. Fajar Tv merupakan stasiun televisi swasta yang dipimpin oleh orang atau badan hukum yang bertanggung jawab atas seluruh program. Hal ini berkiblat pada pasal 54 UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang menyatakan bahwa pemimpin badan hukum lembaga penyiaran bertanggung jawab secara umum atas penyelenggaraan penyiaran dan wajib menunjuk penanggung jawab atas tiap-tiap program yang dilaksanakan.
- d. Fajar Tv sebagai stasiun televisi swasta lokal/regional Sulawesi Selatan yang memfokuskan terhadap minat dan keinginan pemirsa di Sulawesi Selatan. Jika televisi nasional menyajikan pemirsa program acara yang bersifat umum dan universal, maka Fajar Tv tidak boleh menjadi duplikasi dengan menyetengahkan acara yang memiliki kandungan lokal (*local content*) yang dominan.⁴

4. Tugas Pokok PT. Fajar Makassar Televisi

Berdasarkan Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, tugas pokok Fajar Tv adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan siaran yang harus mengandung aspek informasi, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan bangsa, dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia (Pasal 36 ayat 1).

⁴*Ibid.*

- b. Menyuguhkan siaran yang wajib memuat sekurang-kurangnya 60 % mata acara yang berasal dari dalam negeri (pasal 36 ayat 2).
- c. Menyiarkan iklan siaran niaga sebanyak-banyaknya 20 % (pasal 46 ayat 8) dan menyiarkan iklan layanan masyarakat sekurang-kurangnya 10 % (pasal 46 ayat 9)

Berdasarkan akta No: 02 tanggal 15-09-2005 yang telah disahkan dalam Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Ham RI nomor; c-33603.HT.01.01.TH 2005 tentang “Pengesahan Akta Pendirian Perseroan”, tugas pokok Fajar Tv adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan siaran televisi swasta.
- b) Membuat program dan menyusun acara siaran televisi.
- c) Menyelenggarakan retribusi program acara televisi baik melalui kabel maupun hasil produksi swasta atau pemerintah.
- d) Menyelenggarakan siaran niaga dan iklan layanan dan memberikan informasi-informasi kepada masyarakat serta menyelenggarakan usaha-usaha yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran televisi.⁵

5. Fungsi PT. Fajar Makassar Televisi

Sebagai stasiun televisi yang berbasis lokal/regional Sulawesi Selatan yang memfokuskan diri pada program-program acara yang diminati pemirsa di Sulawesi Selatan dengan konsep visi acara yang Lokal, Massal, dan Nakal.

Lokal maksudnya memiliki kedekatan (*proximity*) secara psikologis maupun geografis dengan menggali potensi-potensi budaya, kearifan lokal, potensi daerah, dan pariwisata. Massal artinya sedapat mungkin melibatkan berbagai lapisan

⁵ *Ibid.*

masyarakat dan berbagai pihak yang bersedia berpartisipasi. Nakal artinya beberapa program acara yang diproduksi mengandung unsur permainan (games/kuis) yang memiliki kedekatan dan atau berkaitan dengan budaya, sosial, dan perikehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan.⁶

Sebagai sebuah lembaga penyiaran swasta yang juga memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi dan berita mengingat sebagian pengelola adalah orang-orang yang berpengalaman dalam dunia jurnalistik untuk menjadi sebuah lembaga penyiaran yang bersikap independen, objektif, jujur, dan mampu memberikan kontribusi serta berpartisipasi dalam upaya memberdayakan potensi daerah dan sumberdaya manusia di Sulawesi Selatan.

B. Kinerja Reporter Fajar Tv

Reporter adalah wartawan yang mencari dan meliput peristiwa hingga merangkainya menjadi suatu berita yang menarik bagi khalayak/pemirsa. Reporter Fajar Tv kadang tidak bekerja sendiri, ada seorang kameramen yang bertugas mengambil dan merekam gambar suatu kejadian. Namun dalam situasi tertentu, kadang reporter Fajar Tv bertindak sekaligus sebagai kameramen.

Sebagian reporter Fajar Tv ada yang merangkap tugas, baik sebagai reporter maupun kameramen yang biasa disebut video jurnalis atau VJ. Reporter yang merangkap tugas menjadi VJ tersebut dituntut untuk mampu melakukan dua pekerjaan tersebut dengan baik, bagaimana mencari berita secara mendalam dan berbobot serta mampu mengambil gambar sesuai kaedah ketentuan standar pengambilan gambar untuk pemberitaan.

⁶*Ibid.*

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Menurut Haeruddin pada dasarnya reporter Fajar Tv bertugas sebagai produser untuk liputan yang ia lakukan. Karena reporter yang memimpin liputan dan mengarahkan kamera person untuk mengambil gambar apa saja yang ia butuhkan untuk melengkapi laporan beritanya. Karena itu, sinergitas tim liputan di lapangan sangat menentukan efektifitas dan keberhasilan liputan berita sebuah stasiun televisi.⁷

Dalam hal ini kerja sama antara anggota tim sangat dibutuhkan. Karena kerja sama dan komunikasi yang baik antara reporter dan kamera person dapat menghasilkan sebuah liputan yang optimal. Dalam meliput ataupun mencari berita, reporter Fajar Tv bekerja menurut *jobdesk* atau wilayah masing-masing, sesuai jadwal yang sudah ditentukan, dan terutama item-item yang sudah diagendakan dalam rapat redaksi.

Demikian halnya dengan agenda peliputan peristiwa politik, hasil liputan para reporter nantinya akan ditayangkan di sejumlah program berita di Fajar Tv, di antaranya; Kareba Siang, Kareba Malam, Makassar Bicara/Makbicara, Selamat Pagi Daeng/Spada, Debat Kandidat Pilkada. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan sebelum dan sesudah reporter Fajar Tv melaksanakan tugasnya di lapangan:

1. Pra Peliputan Peristiwa

Pada umumnya topik liputan pemberitaan Fajar Tv melalui proses perencanaan (agenda setting) yang dilaksanakan dalam rapat redaksi harian dengan melibatkan peran beberapa pihak inti dari struktur keredaksian Fajar Tv, antara lain;

⁷Haeruddin, Produser News/Redaktur Pelaksana Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013.

programme manager, programme director, MCR coordinator, news head, news producers, reporter, dan presenter head. Dalam kaitan ini, Sartika Mukhtar mengatakan bahwa;

Konteks pembicaraan dalam agenda setting utamanya wacana Politik yakni perkembangan dari setiap calon walikota (apalagi mendekati pemilihan) hingga apa yang menjadi kegiatan mereka untuk merebut simpati rakyat, sementara untuk pelaksanaan, lebih kepada kesiapan Penyelenggara dalam hal ini (KPU). Secara umum agenda settingnya adalah bagaimana memberitakan perkembangan politik baik person, partai hingga lembaga dalam hal ini Dewan.⁸

Hasil dari rapat redaksi tersebut kemudian dilimpahkan kepada masing-masing reporter sesuai *jobdesk* atau wilayah liputannya. Dengan demikian seluruh proses kerja reporter Fajar Tv (pra peliputan hingga proses publikasi berita) berpijak pada agenda yang telah direncanakan sebelumnya dalam rapat redaksi tersebut. Termasuk dalam hal ini agenda Fajar Tv terkait momentum politik yang akan diliput oleh para reporter. Mengenai fungsi/tujuan diadakan rapat redaksi pra peliputan peristiwa politik tersebut, Haeruddin mengungkapkan bahwa;

Tujuan rapat keredaksian untuk publikasi politik yakni bagaimana pemberitaan dalam segmen politik lebih terarah kepada bagaimana seorang politikus memberikan atau menemukan solusi untuk kemajuan daerah dan masyarakatnya, seperti perbaikan pendidikan, kesehatan, terbukanya lapangan kerja, penurunan angka kemiskinan, pengangguran hingga bagaimana mengembangkan sektor wisata, budaya dan tentunya mendongkrak ekonomi masyarakat.⁹

Demikian pula ketika reporter meliput peristiwa di lapangan, mereka tidak berarti lepas dari orientasi kebijakan redaksi atau kontrol pimpinan redaksi. *News head* atau *news producer* Fajar Tv dalam hal ini berfungsi melakukan pemantauan

⁸Sartika Mukhtar, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 september 2013.

⁹Haeruddin, Produser News/Redaktur Pelaksana Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013.

setiap hari kepada seluruh tim liputan dan bertanggung jawab penuh atas berita yang akan ditayangkan dari hasil peliputan berita para tim liputan menurut wilayah masing-masing.

Selain berpedoman pada agenda kebijakan redaksi, kemampuan menulis berita, pemahaman terhadap kode etik jurnalistik, hukum pers, *life skill technology* dan sebagainya juga merupakan bagian dari persiapan personal yang harus dimiliki oleh seorang reporter.¹⁰ Dalam hubungan ini, M.Dzulkifli mengemukakan;

Reporter biasa disebut sebagai kontributor karena dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya sebagai jurnalis televisi, reporter harus melakukan tugasnya meliput berita juga melaksanakan pengambilan gambar secara mandiri. Seorang reporter dituntut untuk dapat menulis naskah berita dan menjadi presenter berita terkini.¹¹

Dengan demikian, menurut Haeruddin, reporter televisi dituntut memiliki kompetensi yang lebih, yakni di samping harus memiliki pemahaman konseptual tentang jurnalistik, seminimal mungkin menguasai secara teknis perangkat teknologi pertelevisian seperti video kamera.¹² Kedua aspek tersebut jelas akan mempengaruhi kinerja para reporter Fajar Tv, baik ketika meliput suatu peristiwa, proses penulisan teks berita dan laporan peristiwa dalam versi rekaman gambar, hingga pengaruhnya terhadap konten penyiaran yang memberi dampak langsung terhadap khalayaknya.

¹⁰M.Dzulkifli, Reporter/Video Jurnalist Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 20 Agustus 2013. Persiapan utama sebagai jurnalis Tv maka yang pertama harus disiapkan pastinya adalah kamera, mengecek apakah baterai, memori kamera bagus. Selain itu persiapan lainnya adalah menyiapkan data dan pertanyaan kepada narasumber yang akan di wawancara

¹¹*Ibid.*

¹²Haeruddin, Produser News/Redaktur Pelaksana Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013. Terkait liputan berita politik, latar belakang pendidikan reporter memang juga cukup berpengaruh apalagi yang memiliki pendidikan tingkat SD hingga SMP tentunya tidak terlalu memahami isu politik yang sudah menjadi mainan elit.

2. Pasca Peliputan Peristiwa

Pada tahapan ini biasanya reporter dan kameramen akan berdiskusi untuk menentukan langkah yang diambil ketika di lapangan. Berdasarkan keterangan Ibnu Munsir dan Nurtaufik Anwar, mengemukakan sejumlah langkah yang biasa mereka praktikan sebelum mengadakan peliputan, antara lain:

- a. Mempertanyakan kembali peristiwa apa yang akan diliput, nilai berita apakah yang sangat ditunggu pemirsa
- b. Apakah yang diliput termasuk *running story* atau cerita bersambung yang setiap hari mungkin akan berkelanjutan. Jika demikian perkembangan terakhir dari kasus tersebut itu apa.
- c. Siapa yang terpengaruh dengan berita tersebut
- d. Siapa yang layak menjadi narasumber, atau siapa yang bertanggung jawab terhadap peristiwa atau kasus yang diliput
- e. Siapa pemain kuncinya
- f. Apakah diperlukan wawancara dengan seorang pengamat ataupun seorang independen
- g. Pertanyaan-pertanyaan apa yang perlu dikemukakan
- h. Apa gambarnya, sekuen-sekuen apa saja yang diperlukan, dan perlukah gambar dokumentasi, atautkah gambar pendukung lainnya (hal ini didiskusikan dengan kameramen).
- i. Apa *angle* beritanya

- j. Reporter harus membuat janji dengan narasumber untuk melakukan wawancara.¹³

Setiap tim liputan Fajar Tv akan mendapatkan tugas dua hingga empat berita setiap harinya. Hasil peliputan reporter tersebut kemudian diserahkan kepada produser berita. Setiap reporter Fajar Tv juga terikat oleh tenggat waktu atau sering disebut *dead line* dalam menjalankan tugas di lapangan, sehingga reporter diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan baik mengingat mereka tidak dapat menggunakan waktu yang diberikan dengan bebas. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seorang reporter di mana pada waktu yang terbatas harus mampu menghasilkan berita yang berkualitas.

Setelah kegiatan peliputan berita selesai, reporter bertugas melaporkan judul liputan beritanya kepada produser, yang kemudian akan dicatat dalam edit naskah. Reporter dalam hal ini menulis naskah berita berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Naskah berita tersebut akan dikoreksi oleh editor naskah setelah itu akan diberikan kepada editor gambar. Sehingga editor gambar dapat menyesuaikan gambarnya dengan naskah yang ada.

3. Proses Produksi Berita

Proses produksi meliputi penyusunan naskah berita dan edit naskah, selain itu melihat *preview* gambar yang diperoleh, menentukan durasi berita, editing gambar, *dubbing*, dan membuat grafik termasuk kedalam proses produksi sebuah berita televisi.

¹³ Ibnu Munsir dan Nurtaufik Anwar, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 30 Agustus 2013.

Dalam penyusunan naskah berita Fajar Tv, reporter harus menyusunnya berdasarkan data hasil liputannya. Data yang diperoleh haruslah berdasarkan fakta, tidak boleh ada opini dari penulis dan juga tidak boleh dikurangi atau ditambah. Selain itu, data-data tersebut haruslah akurat dan bisa dipercaya. Penyusunan berita tersebut menggunakan prinsip piramida terbalik, dimana *lead* atau kepala berita merupakan isi berita yang penting yang ingin disampaikan. Menurut Haeruddin;

Penulisan berita harus memenuhi unsur 5 W + 1 H. Berita televisi selalu dimulai dengan *lead* yang nantinya akan dibacakan oleh presenter di studio. *Lead* tersebut merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan. Reporter juga harus mengerti dan mampu menggunakan bahasa sastra, dalam menggunakan bahasa sastra tersebut tidak mutlak namun dapat disajikan agar naskah berita lebih menarik dan lebih enak didengarkan. Penulisan berita televisi tidak boleh bertele-tele, namun harus tepat, singkat, sederhana, padat dan jelas.¹⁴

Setelah reporter selesai menulis naskah berita, reporter akan meminta produser untuk mengedit naskah tersebut. Jika terjadi kesalahan atau terdapat kalimat yang kurang tepat bisa langsung diperbaiki. Setelah di edit, naskah tersebut akan dicetak kemudian diberikan pada kameramen berita tersebut yang merangkap sebagai editor gambar maupun *dubber*. Setelah itu barulah editor gambar mulai menyusun gambar dan *dubbing*.

Berdasarkan proses perjalanan sebuah berita dari peliputan hingga penayangan tersebut, diketahui bahwa sebuah berita yang ditayangkan adalah merupakan hasil kerja kolektif/kerjasama tim, meskipun penanggung jawab utama suatu berita adalah unsur pemimpin redaksi (*program manager, program director, news head dan news producer*).

¹⁴Haeruddin, Produser News/Redaktur Pelaksana Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013.

C. Agenda Kebijakan Redaksional Fajar TV

1. Mekanisme Kerja Redaksi

Kebijakan redaksi merupakan pusat dari proses yang dilakukan dalam memproduksi isi siaran/berita pada media elektronik khususnya penyiaran televisi. Kebijakan redaksi ini memengaruhi dan mengontrol isi yang akan disiarkan pada media televisi dalam menjalankan fungsinya pada masyarakat.

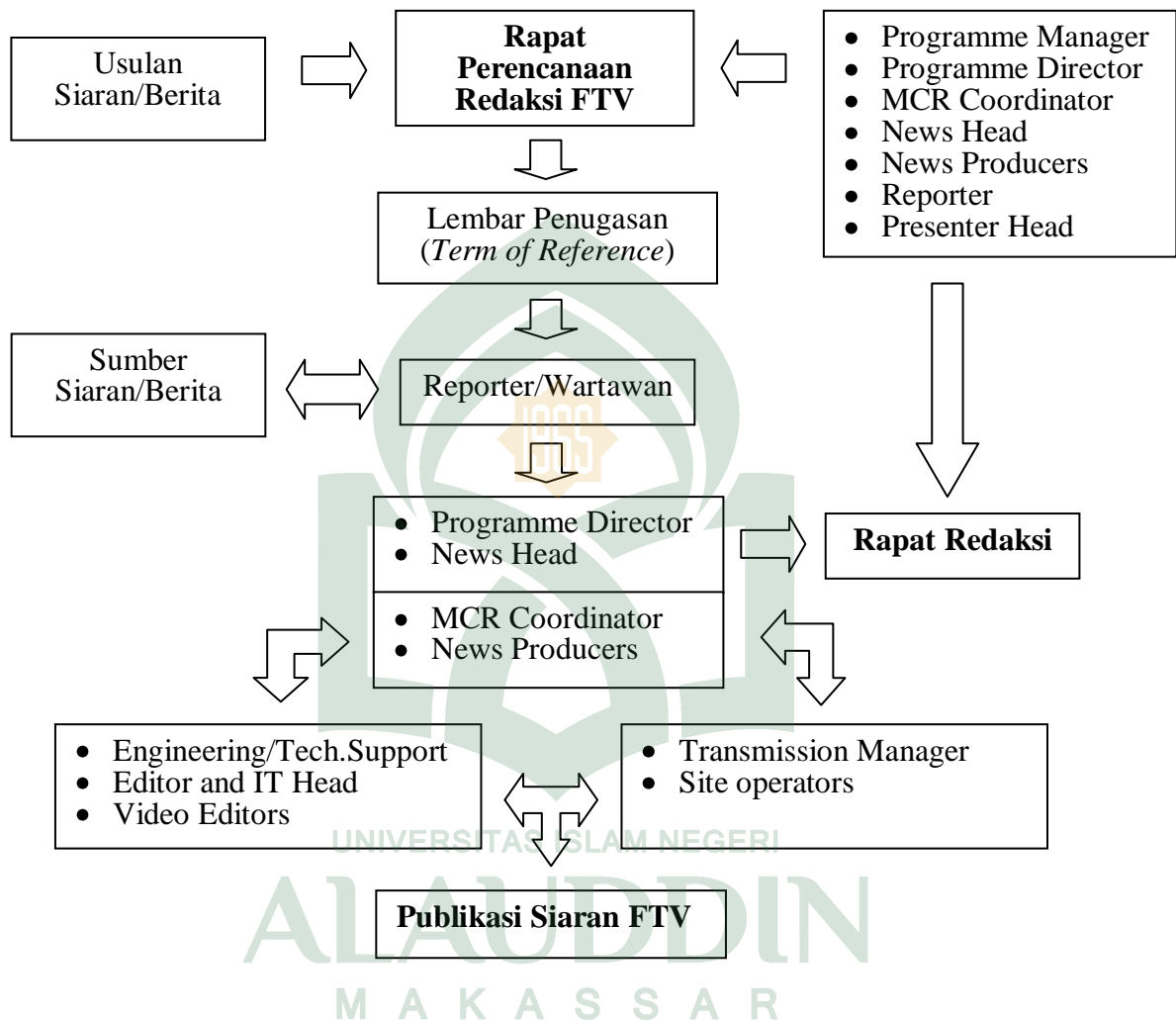
Sebagaimana media televisi pada umumnya, kebijakan redaksi Fajar Tv ditentukan oleh bagian redaksional; *programme manager*, *programme director*, *news head*, *news producers* dan sebagainya. Karena itu, program siaran Fajar Tv memiliki cara sendiri dalam menyeleksi sebuah program siaran dan berita sampai proses penyiaran sesuai dengan visi dan misi yang dimilikinya.

Berdasarkan skema pada gambar 1 di bawah, diketahui bahwa mekanisme redaksional Fajar Tv merupakan sebuah proses kolektif yang melibatkan seluruh komponen struktural keredaksian. Kolektifitas kerja redaksional Fajar Tv dalam arti terjadi suatu proses komunikasi yang terkoordinasi dan berkesinambungan di antara mereka. Meski demikian, peran dan fungsi setiap individu dalam struktur keredaksian Fajar Tv berbeda dalam impelementasinya yang sesuai dengan kapasitas dan kompetensi di bidangnya masing-masing (lihat deskripsi kerja redaksi Fajar Tv).

Berikut adalah gambaran tentang skema kerja keredaksian Fajar Tv:

Gambar 1.

Skema Kerja Redaksi Fajar Tv



Sumber: Data Inventaris PT. Fajar Makassar Televisi

Olah Data 2013

Berikut adalah deskripsi kerja beberapa komponen redaksi Fajar Tv:

a. *Program Manager*

- 1) Bertanggungjawab terhadap isi penyiaran

- 2) Bertanggungjawab terhadap kualitas produk penyiaran
 - 3) Memimpin rapat redaksi
 - 4) Memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang program siaran yang akan dipublikasi
 - 5) Menentukan layak tidaknya suatu program siaran
 - 6) Mengadakan koordinasi dengan bagian lain seperti Pemimpin Perusahaan untuk mensinergikan jalannya roda perusahaan
 - 7) Menjalin negosiasi dengan nara sumber penting di pemerintahan, dunia usaha, dan berbagai instansi
 - 8) Bertanggung jawab terhadap pihak lain, karena merasa dirugikan atas pemberitaan yang telah dimuat, sehingga pihak lain melakukan somasi, tuntutan hukum, atau menggugat kepengadilan.¹⁵
- b. *Program Director*
- 1) Bertanggung jawab terhadap mekanisme kerja redaksi sehari-hari
 - 2) Memimpin rapat perencanaan hingga rapat terakhir sidang redaksi
 - 3) Membuat perencanaan isi untuk setiap program siaran
 - 4) Bertanggung jawab terhadap isi program siaran
 - 5) Mengkoordinasi kerja PDs, MCR Coordinator, dan MCR Operators
 - 6) Mengembangkan, membina, menjalin negosiasi dengan sumber-sumber siaran
 - 7) Memberikan laporan perkembangan kepada program manager.¹⁶

¹⁵Fajar Televisi, *Job Description Redaksi Fajar Tv* (Data yang diperoleh dari redaksi Fajar Tv, 9 September 2013).

¹⁶*Ibid.*

c. *News Head*

- 1) Bertanggung jawab terhadap mekanisme kerja redaksi sehari-hari
- 2) Memimpin rapat perencanaan hingga rapat terakhir sidang redaksi
- 3) Membuat perencanaan isi untuk setiap pemberitaan
- 4) Bertanggung jawab terhadap isi pemberitaan
- 5) Mengkoordinasi kerja *news producers* dan reporter
- 6) Mengedit naskah, data, judul, maupun hasil liputan para reporter
- 7) Mensupervisi, mengarahkan dan membina reporter dalam mencari berita dan mengejar sumber berita
- 8) Memberikan penilaian kepada reporter baik penilaian kualitatif maupun kuantitatif
- 9) Memberikan laporan perkembangan kepada program manager.¹⁷

d. Reporter

- 1) Mencari, meliput/mewawancarai sumber berita dan melaporkan hasil liputan yang ditugaskan *news head* atau *news producer*
- 2) Memberikan usulan berita kepada *news head* atau *news producer* terhadap suatu informasi yang dianggap penting untuk dipublikasi
- 3) Membina dan menjalin negosiasi dengan sumber-sumber penting di berbagai instansi
- 4) Menghadiri acara *press konferensi* yang ditunjuk redaktur, atasannya, atau atas inisiatif sendiri.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Berdasarkan deksripsi di atas, diketahui bahwa kebijakan pemimpin redaksi Fajar Tv (*program manager, program director, news head dan news producer*) berperan sentral terhadap mekanisme kerja institusi penyiaran baik secara internal maupun secara eksternal. Peran dan fungsi pemimpin redaksi Fajar Tv yakni berkaitan dengan bagaimana mereka menyeleksi sebuah berita, bagaimana perannya dalam rapat redaksi, bagaimana memutuskan layakannya suatu berita untuk disiarkan, hingga mengetahui bagaimana kebijakan mereka dalam menentukan peringkat dan urutan berita sampai ke proses penyiaran.

2. Kebijakan Redaksi Dalam Program Siaran Berita Politik

a. Indikator Pertimbangan Redaksional

Kebijakan redaksional dapat dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misi media massa yang bersangkutan. Kebijakan redaksional, di samping berkaitan dengan subtansi pemberitaan, juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diturunkan. Dalam perspektif ini, berita utama tentu punya *news value* yang paling tinggi di antara sekian berita yang masuk ke meja redaksi.

Salah satu berita utama yang sering dipublikasi oleh Fajar Tv adalah peristiwa politik di Makassar, misalnya momentum Pemilihan Kepala Daerah, kasus-kasus politik seperti suap/korupsi, kegiatan partai politik, figur politisi, dan berbagai momentum politik lainnya (lihat program siaran Fajar Tv bertema politik). Berita itu dipublikasi karena memiliki daya tarik terhadap pemirsa Fajar Tv, khususnya bagi para politisi, pengamat politik, simpatisan politik, kalangan akademisi dan tidak terkecuali sebagian masyarakat yang ingin mengakses perkembangan informasi politik.

Pertimbangan redaksional Fajar Tv yang termanifestasi dalam pemberitaannya tentu berpijak pada fungsi media itu sendiri, yakni menyampaikan informasi, menghibur, mendidik, dan memberikan pengaruh kepada publik (*to inform, to entertain, to educate, and to influence*). Dalam menjalankan fungsinya, pers Indonesia memiliki kebebasan yang dijamin UUD. Namun, pada saat yang sama, pers yang bebas juga memiliki tanggung jawab.

Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Ini semua diatur dalam UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Pers di negara demokrasi seperti di Indonesia menjadi kekuatan keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pers sesuai UU Pers menjalankan fungsi kontrol sosial atau *watch dog*. Menurut Haeruddin;

Untuk bisa menjalankan peran itu, pers Indonesia harus nonpartisan, tidak menjadi alat kepentingan tertentu, apakah itu kepentingan politik atau kepentingan bisnis. Satu-satunya kepentingan pers Indonesia adalah kepentingan masyarakat, kepentingan umum, kepentingan publik, baik kepentingan masyarakat Indonesia (*national interest*) maupun kemanusiaan universal. Untuk publikasi Politik tentu kita tetap pada kebijakan redaksional yakni netral dan *balance* dalam setiap pemberitaan karena seperti yang dijelaskan diatas pers harus nonpartisan dan itulah Fajar Tv.¹⁹

Pendapat yang dikemukakan oleh Haeruddin di atas, menekankan bahwa peran ideal yang dimainkan oleh media harus terhindar dari kepentingan sektarian atau bersifat partisan, melainkan kepentingan yang diemban oleh media adalah “kepentingan masyarakat Indonesia (*national interest*) maupun kemanusiaan universal”. Hal ini sesuai dengan paradigma pers yang bertanggungjawab sosial

¹⁹Haeruddin, Produser News/Redaktur Pelaksana Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013.

(*social responsibility pers*), bertanggung jawab kepada negaranya (*national responsibility*), dan tanggung jawab individual (*individual responsibility*).²⁰

Teori pertanggungjawaban sosial pers tersebut dapat dilihat pada tataran praktik-praktik jurnalistik. Sebagai contoh, media massa dengan publikasi siaran bertema politik dengan asumsi transformasi pendidikan politik bagi pemirsanya. Meskipun demikian, harus diakui bahwa media dengan siaran politik tentu sangat rawan dengan berbagai macam intervensi kepentingan, baik kepentingan bisnis, modal, kekuasaan dan nuansa politik.

Hal ini memang menjadi persoalan di mana pun jika harus mengaitkan suatu berita dengan latar belakang, apalagi persoalan politik. Berita tidak boleh mengaitkan persoalan SARA sebagaimana yang sering muncul dalam pandangan *black campaign* dan *negatif campaign* dan ini mesti dihindari.²¹

Secara ideal konseptual dalam berbagai literatur jurnalistik maupun klaim redaksional media massa, cenderung mengasumsikan hal yang sama bahwa media sesungguhnya netral dan berimbang dalam praktik jurnalismenya atau ketika berhadapan dengan situasi politik. Namun realitasnya, media tertentu secara implisit menunjukkan keberpihakannya terhadap suatu kepentingan politik dengan menjadikan kaidah normatif penyiaran; UU Pers, P3SPS, Kode Etik Jurnalistik, dan berbagai aspek regulasi lainnya, sebagai dasar yang melegitimasi.

Berbagai sudut pandang tentang makna independensi, netralitas dan berimbang ini misalnya dikemukakan oleh tiga informan, M. Dzulkifli, Sartika dan Haeruddin.

²⁰Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Cet. 21. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 147-148.

²¹Nurtaufik Anwar, Reporter/Video Jurnalist Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 30 agustus 2013.

M.Dzulkifli memukakan netraitas dan misalnya , menyatakan bahwa :

Untuk publikasi Politik tentu kita tetap pada kebijakan redaksional yakni netral dan *balance* dalam setiap pemberitaan karena seperti yang dijelaskan di atas pers harus non partisan dan itulah Fajar Tv. Fajar Tv tetap berada dalam kode etik penyiaran dan pemberitaan dan mengacu pada UU yang ada. Dalam hal ini Fajar Tv mengolah mengumpulkan dan memberikan informasi sesuai dengan prosedur yang ada yang tentunya mengedepankan aspek pendidikan, keseimbangan, fakta dan keakuratan dari informasi yang diperoleh.²²

Lain halnya dengan M,Dzulkifli yang menekankan netralitas, Sartika disisi lain lebih mengedepankan independensi dia menyatakan bahwa:

Media massa harus independen, bukan netral karena jika netral maka media massa tidak memiliki sikap. Media massa harus bersikap dengan intervensi seminimal mungkin dan berpihak pada kebenaran seperti yang diajarkan oleh Bill Kovach dalam prinsip-prinsip jurnalisme.²³

Berbeda dengan M.Dzukifli dan Sartika , Haeruddin hakikatnya lebih pada keberimbangan. Haeruddin Menegaskan Bahwa :

Netralitas dalam penyampaian informasi politik kepada masyarakat adalah sesuatu yang harus dilakukan, karena pada dasarnya pemberitaan yang meliputi banyak aspek harus mengutamakan netralitas tanpa memandang siapa pun yang harus disesuaikan dengan riilnya suatu peristiwa. Aspek keberimbangan menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh seluruh media agar tercipta pendidikan politik yang baik terhadap masyarakat terlebih informasi adalah corong bagi publik sehingga pengaruhnya sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Dalam tataran realitasnya, kedekatan eksistensi antara media massa dengan institusi dan kontestan politik inilah yang memungkinkan bagi keduanya untuk bersimbiosis mutualisme. Di satu pihak, media membutuhkan sumber informasi yang komprehensif terkait peliputan peristiwa politik, sementara institusi politik maupun

²²M. Dzulkifli, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 30 agustus 2013.

²³Sartika Muhtar, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 11 september. 2013.

²⁴Haeruddin, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 september 2013.

para kontestan politik juga membutuhkan wahana untuk menyalurkan kepentingan politisnya di pihak lain. Karena itu, kehadiran pengamat politik dan peran aktif pemirsa/khalayak dalam publikasi penyiaran televisi dapat diartikan sebagai penetral situasi politik.

Sudah menjadi kecenderungan kekinian bagi media penyiaran televisi nasional maupun media penyiaran lokal seperti Celebes Tv, Makassar Tv, dan terutama Fajar Tv, untuk bersaing menayangkan peristiwa politik dalam berbagai bentuk programnya. Karena itu, sisi positif dari tayangan bertema politik ini signifikan bergantung pada idealisme media itu sendiri, yakni sejauh mana mereka mengendepankan aspek pendidikan politik bagi pemirsa/khalayak.

Hasil wawancara dengan Rini Amraeni dan Sartika mengemukakan kecenderungan bahwa;

Fajar Tv sebagai media 100 persen Sul-Sel dengan konten lokal yang sangat kental memiliki unsur kedekatan yang erat dengan masyarakat. Informasi yang disampaikan menjadikan masyarakat mudah memahami dan mengetahui informasi yang berkembang di masyarakat, termasuk Fajar Tv telah berperan untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, mensosialisasikan hal-hal yang sangat penting dalam bidang politik yang tentunya melibatkan masyarakat luas. Fajar Tv telah mampu memberikan edukasi politik terbukti dari respon positif masyarakat dalam setiap pemberitaan, utamanya berita politik yang disiarkan Fajar Tv, sekaligus memberikan ruang kepada masyarakat melalui layanan interaktif untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang politik dalam program-program Fajar Tv.²⁵

Terkait dengan kiprah Fajar TV, Sartika Mukhtar mengemukakan Bahwa :

Sebagai salah satu media lokal di Makassar, Fajar Tv terus berupaya memberikan penyajian berita yang bersifat edukatif dan tidak berbau SARA. Selain tayangan yang disajikan juga edukatif, yaitu mendidik masyarakat kita untuk menjadi cerdas dalam menyikapi segala hal yang terjadi. Sehingga kita

²⁵Rini Amraeni, Program Director Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September. 2013.

dapat menentukan sikap dalam menghadapi fakta dan informasi yang ada mengenai segala sesuatu yang telah terjadi.²⁶

Sementara menurut Dzulkifli aspek pendidikan politik dari publikasi peristiwa politik oleh media penyiaran saat ini memang dibutuhkan oleh masyarakat. Media dalam hal ini diharapkan mampu mentransformasikan suatu nilai pendidikan politik bagi pemirsa dalam isi siarannya. Mengingat bahwa nilai yang terkandung dalam berita politik sangat tinggi dan dapat menjadi pemicu antusiasme masyarakat secara umum.²⁷

Hal tersebut dilihat pada aspek penilaian redaksi Fajar Tv tentang dinamika politik baik dalam konteks nasional maupun lokal khususnya realitas politik di Makassar. Haeruddin mengemukakan;

Mendekati pemilu 2014, peta politik nasional menjadi lebih dinamis dan berwarna. Manuver dan propaganda antar partai politik dan calon presiden muncul hampir dalam tiap hari pemberitaan media. Salah satu yang kerap muncul dalam pemberitaan media berkaitan dengan konfigurasi politik menjelang pemilu adalah dipublikasikannya hasil survey dari berbagai lembaga survey, yang isinya berkisar antara partai politik dan calon presiden yang memiliki akseptabilitas (tingkat penerimaan) di masyarakat pemilih.²⁸

Demikian halnya dengan dinamika Politik Lokal, pasca pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan yang dimenangi Incumbent pasangan Syahrul Yasin Limpo – Agus Arifin Nu'mang, dinamika politik sekarang dihadapkan pada 8 Pilkada dan Pilwalkot di 8 daerah di Sulawesi Selatan, yakni Pilkada Enrekang, Pilkada Sidrap dan Pilwalkot Pare-Pare yang akan dilaksanakan serentak pada 28 Agustus 2013, serta

²⁶Sartika Mukhtar, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 11 September 2013.

²⁷Dzulkifli, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 25 Agustus 2013.

²⁸Haeruddin, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 September 2013.

Pilwalkot Makassar, Pilkada Luwu, Pilkada Pinrang, Pilkada Jeneponto dan Pilkada Wajo yang dihelat 18 September 2013.

Dari 8 pemilihan kepala daerah tersebut, Kota Makassar tentu menjadi perhatian utama, karena selain diikuti 10 Calon Walikota (salah satu pilkada yang paling banyak calonnya) juga Makassar merupakan salah satu pertarungan elite baik pusat maupun lokal. Selain itu, Ibnu Munsir mengemukakan;

Dinamika lain yang muncul dari perhelatan Pilwalkot Makassar tentunya adalah kembali bertarungnya tiga poros utama yang biasa juga disebut pertarungan 3 gajah yakni Syahrul Yasin Limpo, Ilham Arief Sirajuddin dan Nurdin Halid. Pertarungan tiga 3 tokoh ini tak lepas dari dukungan ke masing-masing calon yakni Syahrul di belakang Irman Yasin Limpo-Busrah Abdullah (NOAH), dukungan Ilham ke Dani Pomanto-Syamsu Rizal (DIA) dan *Back Up* Nurdin Halid ke Supomo Guntur-Kadir Halid (SUKA).²⁹

Dalam hubungan ini, antusiasme pemirsa tentu menjadi pertimbangan redaksi Fajar Tv untuk mengkonstruksi suatu berita politik di samping berita lainnya yang juga memiliki segmentasi khalayak tersendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna *news value* jurnalistik sesungguhnya adalah realitas yang direkonstruksi dan kemudian ditransformasikan oleh media tertentu mengikuti kecenderungan perspektif khalayak/audience.

Dalam konteks teori dan praktik jurnalistik, beberapa nilai atau kadar yang tinggi (*news value*) yang terkandung dalam suatu berita, antara lain; penting (*significance*), besar (*magnitude*), waktu (*time*), kedekatan (*proximity*), tenar (*prominance*), manusiawi (*human interest*), sesuatu yang baru atau aneh.³⁰ *News value* dalam kaitan ini merupakan salah satu indikator pertimbangan yang didiskusikan dalam rapat perencanaan redaksi Fajar Tv.

²⁹ Ibnu Munsir, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 25 Agustus 2013.

Menurut Nurtaufik, indikator yang mengandung nilai jurnalistik dalam suatu peristiwa politik yakni berorientasi pendidikan politik bagi masyarakat. Sebagai contoh, sosialisasai tata cara penyaluran hak suara yang merupakan hak setiap warga negara, berisi informasi yang mendidik, mengandung unsur kedekatan atau *proximity* dengan masyarakat yakni berada pada wilayah tersebut dan mengandung peristiwa penting.³¹

Contoh lain tentang indikator nilai jurnalistik dalam suatu liputan peristiwa politik juga dikemukakan oleh Agung dan Ibnu Munsir. Agung misalnya menilai bahwa :

Ada banyak cara yang dilakukan oleh politikus baik itu para caleg maupun para calon walikota dalam mengambil hati masyarakat seperti pengobatan gratis, kerja bakti lingkungan, bantuan rumah ibadah kegiatan lainnya yang bersifat Baksos dan Bansos dan semua yang dilakukan tersebut mengandung unsur nilai berita hanya saja tidak semua media memiliki kebijakan untuk mempublikasikan kegiatan seperti di atas.³²

Dalam kasus ini Ibnu Munsir merujuk poin lebih spesifik bahwa :

Redaksi Fajar Tv misalnya, melihat apa yang dilakukan para caleg hingga calon walikota pada tataran baksos dan bansos tidak lebih kepada sebuah pencitraan semata sehingga jika dipublikasikan hanya akan berdampak pada promosi untuk politikus tersebut.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek yang memengaruhi pertimbangan redaksional Fajar Tv dalam proses publikasi siarannya. Beberapa pertimbangan redaksional Fajar Tv yang dimaksud antara lain, 1) artikulasi fungsi media massa sebagai penyebar informasi, pendidikan, hiburan, dan pengaruh, 2) dimensi normatif penyiaran, misalnya regulasi penyiaran dan kode etik jurnalistik,

³¹Nurtaufik Anwar, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 2 Agustus. 2013.

³²Agung, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 25 Agustus 2013

³³Ibnu Munsir, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 25 Agustus. 2013.

3) nilai jurnalisitik dalam suatu peristiwa politik, dan 4) respon khalayak atau dampak sosial terkait publikasi siaran politik.

b. Proses Konstruksi Program Politik

Peristiwa-peristiwa politik lokal maupun nasional yang diagendakan oleh redaksi Fajar Tv untuk diliput oleh reporter pada dasarnya akan terseleksi secara simultan/berkesinambungan berdasarkan kadar *news value* serta beberapa indikator pertimbangan redaksional lainnya sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Haeruddin mengemukakan;

agenda pra peliputan di Fajar Tv, rapat redaksi bersama para video jurnalis dan reporter untuk menentukan topik dan membahas persoalan politik yang berkembang, kemudian menentukan angel dan menyusun pertanyaan inti dari berita yang akan di konfirmasi, termasuk membahas agenda-agenda politik yang ada. Sementara pada tahap publikasi politik, berita politik sebelum disiarkan (ditayangkan) terlebih dahulu akan dilakukan kroscek kemudian akan melalui proses editing naskah untuk selanjutnya layak siar ke publik.³⁴

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa hasil dari proses seleksi redaksi Fajar Tv terhadap ragam persoalan politik itu diformulasikan ke dalam teks-teks pertanyaan inti yang kemudian dikembangkan oleh para reporter pasca peliputan peristiwa. Demikian pula hasil liputan para reporter akan kembali ke ruang redaksi untuk tetap melalui proses pengolahan/editorial. (lihat skema kerja keredaksian Fajar Tv). Hasil wawancara dengan Sartika, menjelaskan proses yang dimaksud;

Proses pengolahan berita oleh para redaktur yakni menentukan angel berita, mengedit naskah berita dan melakukan kroscek ke wartawan politik yang bersangkutan bila terdapat data yang kurang akurat, mengedepankan pemberitaan yang seimbang dan independen, melakukan pemeriksaan terhadap

³⁴Haeruddin, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 10 september 2013.

wawancara yang diperoleh oleh VJ, berita harus mengandung fakta dan tidak berisi narasi yang berupaya menggurui publik.³⁵

Dengan demikian terdapat rangkaian proses yang sistematis dalam mekanisme kerja redaksi Fajar Tv sejak di ruang rapat, pasca peliputan reporter di lapangan, proses editing naskah pemberitaan, hingga tahap publikasi informasi kepada khalayak/audience. Menurut Dzulkifli, rangkaian proses tersebut tidak terbatas pada aspek teknis jurnalistik, melainkan juga menyentuh kaidah normatif penyiaran produk jurnalistik.

Setelah mendapatkan fakta-fakta secara lengkap di lapangan beserta gambar (sebagai media Tv maka gambar adalah segalanya) maka pekerjaan berikut adalah menuangkannya ke dalam tulisan yang sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang baik (pembuatan Naskah) dengan mempertimbangkan proses pembuatan tulisan jurnalistik, yakni melaporkan secara menyeluruh, menuliskannya secara sistematis dan berstruktur, menggunakan tata bahasa yang benar dan tepat, hemat, dan tentu berpijak pada regulasi penyiaran produk penyiaran televisi. Pada bagian ini naskah yang telah dibuat oleh wartawan akan kembali diperiksa Redaktur (Produser Berita) untuk kemudian di Vo kan (baca).³⁶

Berangkat dari proses seleksi redaksi hingga hasil laporan reporter Fajar Tv tentang peristiwa-peristiwa politik tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam varian program siaran bertema politik. Berikut adalah beberapa program siaran Fajar Tv berkenaan dengan tema politik

Tabel 1.
Program Siaran Fajar Tv Bertema Politik

No	Nama Siaran	Kategori Program	Waktu Tayang
1	Kareba Siang	<i>News</i>	12.00-13.00

³⁵Sartika, Produser News Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar, 11 september 2013.

³⁶Dzulkifli, Reporter/Video Jurnalis Fajar Tv, Wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Fajar Tv, Makassar 25 agustus 2013.

2	Kareba Malam	<i>News</i>	23.30-24.00
3	Makassar Bicara/Makbicara	<i>Talkshow</i>	17.00-18.00
4	Selamat Pagi Daeng/Spada	<i>Talkshow</i>	06.00-07.30
5	Debat Kandidat Pilkada	<i>Live Event</i>	18.30-19.30

Sumber: Data Wawancara dan Observasi Siaran Fajar TV
Olah Data 2013

Program siaran Fajar Tv bertema politik sebagaimana uraian di atas, secara garis besar terdiri atas 3 kategori, yakni kategori *news*, kategori *talkshow*, dan kategori *live event*. Ketiga kategori tersebut ada yang sifatnya *real time* dan siaran tunda. Menurut Dzulkifli;

penayangan program yang berkenaan dengan tema politik antara lain, program berita yang ditayangkan pada siang, malam, dan pagi hari, selanjutnya pengembangan isu akan dilanjutkan di program *talkshow* Makbicara (Makassar Bicara).³⁷

Uraian di atas menjelaskan aspek hubungan antara ketiga program itu. Hubungan yang dimaksud di antaranya merupakan kesinambungan dari sebuah pemberitaan. Sebagai contoh, suatu berita (kategori *news*) yang dianggap kurang komprehensif dalam penyajiannya, maka akan dibahas pada program *talkshow* atau *live event* sebagai upaya pendalaman atau pengembangan isu tertentu dengan menghadirkan langsung beberapa narasumber terkait.

³⁷ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data penelitian yang telah dianalisis, ikhtisar mengenai permasalahan dan tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja reporter Fajar Tv dalam meliput peristiwa politik di Makassar secara garis besar dapat dicermati pada rangkaian a) pra peliputan peristiwa, b) pasca peliputan peristiwa, dan c) proses produksi berita. Tahap pertama, pra peliputan peristiwa yakni tahap penentuan topik liputan pemberitaan atau disebut sebagai proses perencanaan (*agenda setting*) yang dilaksanakan dalam rapat redaksi harian dengan melibatkan peran beberapa pihak inti dari struktur keredaksian Fajar Tv, antara lain; *programme manager*, *programme director*, *MCR coordinator*, *news head*, *news producers*, *reporter*, dan *presenter head*.

Tahap kedua, yakni pasca peliputan peristiwa di mana hasil rapat redaksi tersebut kemudian dilimpahkan kepada masing-masing reporter atau tim liputan sesuai *jobdesk* atau wilayah liputannya. Setiap reporter/tim liputan Fajar Tv akan mendapatkan tugas dua hingga empat berita setiap harinya. Hasil peliputan reporter tersebut kemudian diserahkan kepada produser berita. Setelah peliputan berita selesai, reporter bertugas melaporkan hasil liputan beritanya kepada produser, yang kemudian akan dicatat dalam edit naskah. Reporter dalam hal ini menulis naskah berita berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Naskah berita tersebut akan dikoreksi oleh editor naskah setelah itu akan diberikan kepada editor gambar. Sehingga editor gambar dapat menyesuaikan gambarnya dengan naskah yang ada.

Tahap ketiga, proses produksi berita, meliputi penyusunan naskah berita, edit naskah dan preview gambar yang diperoleh, menentukan durasi berita, editing gambar, dubbing, dan membuat grafik termasuk kedalam proses produksi sebuah berita televisi. Dalam penyusunan naskah berita Fajar Tv, reporter menyusunnya berdasarkan data hasil liputannya. Penyusunan berita tersebut menggunakan prinsip piramida terbalik, dimana *lead* atau kepala berita merupakan isi berita yang penting yang ingin disampaikan. Setelah reporter selesai menulis naskah berita, reporter akan meminta produser untuk mengedit naskah tersebut. Jika terjadi kesalahan atau terdapat kalimat yang kurang tepat bisa langsung diperbaiki. Setelah di edit, naskah tersebut akan dicetak kemudian diberikan pada kameramen berita tersebut yang merangkap sebagai editor gambar maupun dubber. Setelah itu barulah editor gambar mulai menyusun gambar dan dubbing.

2. Agenda kebijakan redaksional Fajar Tv dapat dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misinya. Kebijakan redaksional Fajar Tv yang termanifestasi dalam pemberitaannya berpijak pada fungsi media itu sendiri, yakni menyampaikan informasi, menghibur, mendidik, dan memberikan pengaruh kepada publik.

Beberapa aspek yang memengaruhi pertimbangan redaksional Fajar Tv dalam proses publikasi siarannya, antara lain, 1) artikulasi fungsi media massa sebagai penyebar informasi, pendidikan, hiburan, dan pengaruh, 2) dimensi normatif penyiaran, regulasi penyiaran, kode etik jurnalistik, dan regulasi terkait lainnya 3) nilai jurnalistik dalam suatu peristiwa politik, dan 4) respon khalayak atau dampak sosial terkait publikasi siaran politik.

Dalam upaya transformasi pendidikan politik kepada khalayak, Fajar Tv menjalankan peran/fungsi kontrol sosial, berupaya terhindar dari kepentingan sektarian atau bersifat partisan, dan mengutamakan kepentingan masyarakat (*national interest*) maupun kemanusiaan universal. Hal ini sesuai dengan paradigma pers yang bertanggungjawab sosial (*social responsibility pers*), bertanggung jawab kepada negara (*national responsibility*), dan tanggung jawab individual (*individual responsibility*).

B. Implikasi Penelitian

1. Fajar Tv sebagai representasi media lokal di Sulawesi Selatan diharapkan mampu merealisasikan makna pers sebagai kekuatan keempat demokrasi setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif, serta menjalankan fungsinya sebagai elemen kontrol sosial politik dalam berbagai aspek penyiaran. Karena itu, peran ideal yang dimainkan oleh Fajar Tv dalam berbagai momentum politik harus terhindar dari kepentingan sektarian atau bersifat partisan.

2. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti merekomendasikan kepada redaksional Fajar Tv untuk mengupayakan/mengintensifkan suatu program siaran *talkshow* bertema politik lokal yang dapat melibatkan publik secara langsung, interaktif dan bersifat dialogis dengan mempertemukan berbagai kalangan secara proporsional; politisi, pengamat/akademisi, LSM, dan sebagainya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan baik secara akademis maupun secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Burhanuddin. *Jurnalisme; Mendalami Dunia Pers, Etika dan Hukum Pers, UU No 40 Tahun 1999 Tentang Pers, UU No 14 Tahun 2008 Tentang KIP*. Makassar: Indonesia Pos Media Group, 2010.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Cangara, Hafied, et al., eds. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Makassar: Alauddin Press, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta; Intermasa, 1993.
- Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dan Persatuan Wartawan Indonesia. *Wajah Pers Indonesia*. Jakarta: Bunga Bangsa, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 6. Yogyakarta; LKiS, 2008.
- Gassing, Qadir, et al. eds., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Cet. 2. Alauddin Press; September 2009.
- HM, Zainuddin. *The Journalist*. Cet. 1. Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Cet. 2. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Komisi Penyiaran Indonesia. *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Masduki. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta; UII Pers Yogyakarta, 2003.

- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- McCombs, Maxwell and Reynolds, Amy, *News Influence on Our Pictures of the World* dalam Bryant, Jennings and Zillman, Dolf, *Media Effects: Advances in Theory and Research*. New Jersey London: Lawrance Erlbaum Associates, 2002.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek*. Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Cet. 1. Jakarta; Rajawali Pers, 2009.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. 1. Yogyakarta; LKiS, 2008.
- _____. *Komunikasi Politik; Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta; Jalasutra, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka, 1990.
- Rakmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Islam; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Cet. 1. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Sobur, Alex. *Etika Pers; Profesionalisme Dengan Nurani*. Cet. 1. Bandung; Humaniora Utama Press, 2001.
- _____. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Cet. 21. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007.

Wenner J, Severin. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2009.

Yosef, Jani. *To Be A Journalist; Menjadi Jurnalist TV, Radio, dan Surat Kabar yang Profesional*. Cet. 1. Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009.

<http://aingkries.blogspot.com/2007/09/teori-agenda-setting.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi



2013

LAMPIRAN SKRIPSI



INTERVIEW GUIDE
DOKUMENTASI FOTO
DOKUMEN RISET

8/27/2013

LAMPIRAN 1 : Interview Guide

A. Informan Penelitian

Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Informan yang dimaksud adalah wartawan atau reporter Fajar Tv yang meliput secara langsung peristiwa-peristiwa politik di Sulawesi Selatan, dan seluruh elemen struktural keredaksian terutama redaktur program news Fajar Tv. Instrumen yang digunakan saat mengadakan wawancara adalah interview guide (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

B. Identitas Informan

1. Kategori A: Stakeholder/Redaktur Fajar TV

- a. Nama : Rini Amraeni
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Program Director
Alamat : Griya Mutiara 77 Kab.Gowa
- b. Nama : Sartika Muhtar
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Produser News
Alamat : Makassar
- c. Nama : Haeruddin ,SE
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Produser News
Alamat : Jl.Masjid Nurul Hidayah No.44 Antang

2. Kategori B: Wartawan/Reporter Fajar TV

- a. Nama : M.Dzukifli,H.M
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Video Journalist
Alamat : Graha Pena Makassar
- b. Nama : Ibnu Munsir
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Video Journalist
Alamat : .Jl.Masjid Jabal Nur No.20
- c. Nama : Agung
Pendidikan : S1
Profesi/Jabatan : Video Journalist
Alamat : Jl. Mallengkeri III Makassar

C. Teks Wawancara

1. Fokus A : Agenda Kebijakan Redaksional Fajar Tv

- a. Bagaimana penilaian anda tentang dinamika politik baik dalam konteks nasional maupun lokal, khususnya realitas politik di Sulawesi Selatan?
- b. Program siaran apa saja yang dipublikasi oleh Fajar Tv berkenaan dengan tema politik?
- c. Terkait dengan proses rapat keredaksian, hal-hal apa saja yang menjadi agenda kebijakan Fajar Tv pra-peliputan dan publikasi persitiwa politik?
- d. Bagaimana pertimbangan redaksional Fajar Tv dari aspek regulasi penyiaran, kode etik jurnalistik dan respon khalayak/dampak sosial terkait publikasi siaran politik?
- e. Menurut anda, indikator apa saja yang merupakan nilai jurnalisitik dalam suatu peristiwa politik?
- f. Bagaimana proses rekonstruksi/pengolahan berita para redaktur atas laporan hasil peliputan seorang wartawan tentang peristiwa politik?
- g. Langkah apa yang ditempuh oleh redaksional Fajar Tv ketika terjadi kasus-kasus seperti berikut:
 1. Intervensi yang dilakukan oleh kelompok politik tertentu atau investor/pemodal.
 2. Gugatan atas validitas pemberitaan tertentu, Delik pers atau sengketa informasi
 3. Kekerasan terhadap wartawan yang dilakukan oleh oknum tertentu
- h. Bagaimana penilaian dan sikap anda tentang netralitas atau aspek keberimbangan media dalam publikasi siaran bertema politik?
- i. Menurut pengamatan anda, sejauhmana peran/kontribusi media penyiaran lokal (khususnya Fajar Tv) dalam mentransformasikan pendidikan politik kepada khalayak?
- j. Berdasarkan pengalaman anda, hal apa saja yang perlu menjadi bahan evaluasi bagi wartawan maupun redaktur dalam upaya membangun profesionalisme dan kualitas isi siaran, terutama berkaitan dengan orientasi pendidikan politik bagi khalayak?

2. Fokus 2: Realitas Kinerja Wartawan Fajar Tv

- a. Deskripsikan pengalaman anda tentang gambaran umum rapat redaksi Fajar Tv:
 - 1) Apa konteks pembicaraan dalam agenda setting (utamanya wacana politik)?
 - 2) Siapa saja yang terlibat dan bagaimana mekanisme rapat redaksi?
 - 3) Bagaimana bentuk keterlibatan anda ketika rapat redaksi berlangsung?
 - 4) Bagaimana penilaian anda dengan proses rapat redaksi?
- b. Hal apa saja yang ditekankan (*input*) pihak redaktur kepada anda saat akan meliput peristiwa politik:
 - 1) Aspek isi/konten peristiwa?
 - 2) Aspek teknis peliputan?
- c. Persiapan teknis dan prosedur apa saja yang anda lakukan sebelum terjun di lapangan atau saat akan meliput suatu peristiwa politik?
- d. Menurut anda, indikator apa saja yang merupakan nilai jurnalisitik dalam suatu peristiwa politik?
- e. Bagaimana bentuk/sampel teks interview yang anda ajukan kepada narasumber?
- f. Selain aspek audio-visual liputan peristiwa politik, hal apa saja yang menjadi laporan anda kepada pihak redaktur?
- g. Deskripsikan pengalaman atau penilaian anda tentang hambatan yang sering ditemui oleh wartawan saat peliputan peristiwa politik:
 - 1) Pasca interview dengan salah satu narasumber?
 - 2) Keberpihakan atau afiliasi wartawan ke dalam aktifitas politik?
 - 3) Kasus kekerasan terhadap wartawan?
 - 4) Delik pers atau wartawan digugat secara hukum akibat pemberitaannya?
 - 5) Terkait dengan proses editing hasil peliputan di ruang redaksi?
 - 6) Kendala lain yang belum disebutkan?
- h. Bagaimana pandangan anda tentang latar belakang sosial budaya, pendidikan, hukum, dsb dari pemirsa jika dikaitkan dengan publikasi peristiwa politik?
- i. Menurut pengamatan anda, sejauhmana peran wartawan dalam upaya membangun iklim pendidikan politik melalui publikasi pemberitaannya?
- j. Berdasarkan penilaian anda, hal apa saja yang perlu menjadi bahan evaluasi bagi wartawan maupun redaktur dalam upaya membangun profesionalisme dan kualitas isi siaran, terutama berkaitan dengan orientasi pendidikan politik bagi pemirsa?

Catatan : *Pertanyaan di atas tidak mengikat informan karena prinsip pengembangan kajian, situasi dan sifat wawancara yang bebas namun terarah dan mendalam. Kemungkinan jawaban yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis, artikel/opini, catatan pribadi dan sebagainya.*

D. Item Observasi dan Dokumentasi

1. Data profil Fajar Tv yang memuat historis, visi dan misi, struktur organisasi Fajar Tv, beserta job description keredaksian.
2. Data/file recording Fajar Tv tentang program siaran bertema politik
3. Dat/ file recording Peneliti tentang rapat redaksi Fajar Tv
4. Data riset internal, kalangan akademisi maupun hasil riset lembaga eksternal tentang program siaran Fajar Tv
5. Foto dokumentasi kegiatan peliputan wartawan Fajar Tv
6. Foto informan yang diwawancarai



LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Foto



Gamabar 1 : foto bersama wartawan fajar



Gambar 2 : Foto pada saat dilapangan peliputan live

LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Foto



Gambar 3 : foto wawancara narasumber



Gambar 4 : Ruang Redaksi Fajar TV

LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Foto



Gambar 5 : Studio produksi Fajar TV



Gambar 6 : kinerja wartawan fajar TV dilapangan